

ZAHRA

Murtadha Muthahhari

Mengenal

Ilmu Kalam

Cara Mudah Menembus
Kebuntuan Berpikir

Mengenal Ilmu Kalam

Murtadha Muthahhari

Alquran Suci menegaskan bahwa fondasi agama dan iman adalah pemikiran logis. Alquran selalu menekankan agar manusia beriman dengan menggunakan pikiran. Dalam pandangan Alquran, taklid belum dapat dikatakan cukup untuk mengimani dan memahami keyakinan-keyakinan (akidah) pokoknya. Karena itu, manusia harus melakukan telaah atau investigasi rasional atas prinsip-prinsip dasar dan akidah-akidah agama.

Ilmu kalam merupakan salah satu ilmu Islam, sebuah disiplin rasional dan logis. Ilmu kalam merupakan sebuah ilmu yang mengkaji doktrin-doktrin dasar atau akidah-akidah pokok Islam (*ushuluddin*). Ilmu kalam mengidentifikasi akidah-akidah pokok dan berupaya membuktikan keabsahannya dan menjawab keraguan terhadap akidah-akidah pokok tersebut. Di masa lalu, juga disebut *ushuluddin* atau *'ilm ut tauhid washi shifat*. Ilmu ini menjelaskan iman dan akidah Islam, membahasnya dari segala aspeknya, dan memaparkan alasan-alasan untuk memperkuatnya.

Buku ini merupakan bagian dari karya Syahid Murtadha Muthahhari, *Asyria' ba 'Ulum-e Islami* (Mukadimah Ilmu-ilmu Islam). Penulis membahas doktrin-doktrin utama kalam beserta modifikasinya yang terjadi di kemudian hari, dengan merujuk khusus kepada mazhab kalam Mu'tazilah, Asyariah, dan Syiah. Penulis juga memberikan perhatian kepada mazhab lain, dan mengulas doktrin-doktrin relevannya, bila ini diperlukan untuk memahami dengan sepenuhnya masalah yang tengah dibahas.

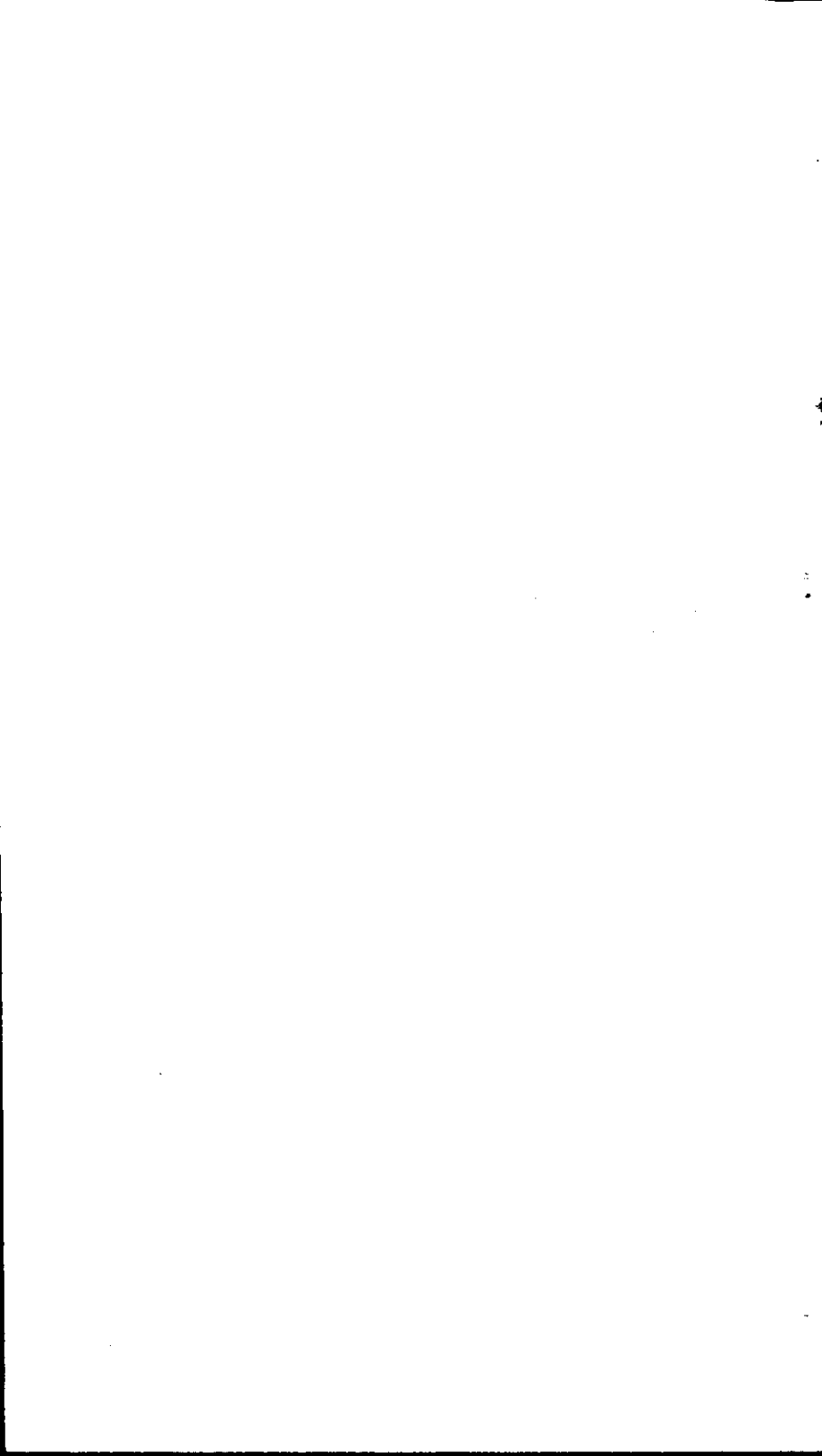


9789793249124

ISBN 979-3249-12-9







Murtadha Muthahhari

Mengenal Ilmu Kalam

Cara Mudah Menembus
Kebuntuan Berpikir



PUSTAKA ZAHRA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Murthahhari, Murthadha

Mengenal ilmu kalam: cara menembus kebuntuan berfikir /
Murthadha Muthahhari : penterjemah, Ilyas Hasan : penyunting,
Prayudi. — Cet. 1. — Jakarta : Pustaka Zahra, 2002.

95 hal. : 20,5 cm.

Judul asli: *Introduction to kalam.*

ISBN 979-3249-12-9

I. Tasawuf. I. Judul II. Ilyas Hasan

297.5

Diterjemahkan dari *Introduction to Kalam*
Karya Murthadha Muthahhari

Penerjemah: Ilyas Hasan
Penyunting: Prayudi SE, Ak.

Diterbitkan oleh Pustaka Zahra
Anggota IKAPI
Jl. Batu Ampar III No. 14, Condet
Jakarta 13520 - Indonesia
Website: www.pustakazahra.com

Cetakan Pertama: Syakban 1423 H/Okttoberber 2002 M

Desain sampul: Eja Ass.

Dilarang memproduksi dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari Penerbit

© Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT	7
1. PENDAHULUAN	15
Kondisi di Seputar Lahirnya Kalam	18
Telaah atau Taklid?	19
Masalah Pertama	21
Kalam <i>Aqli</i> dan Kalam <i>Naqli</i>	24
2. DEFINISI DAN MATERI PEMBAHASAN	
ILMU KALAM	25
Nama “Ilmu Kalam”	26
Beragam Mazhab Kalam	28
3. MU’TAZILAH	34
Akidah Tauhid	37
Akidah Keadilan Ilahi	41
Pahala yang Dijanjikan dan Hukuman yang Diancamkan (<i>al wa’d wal wa’id</i>)	44
<i>Manzilah Bainal Manzilatain</i>	45
<i>Amar Ma’ruf Nabi Munkar</i>	48

4. KONSEPSI DAN KEYAKINAN LAIN

MU'TAZILAH.....	50
Teologi.....	51
Ilmu Alam.....	52
Masalah Manusia.....	53
Masalah Politik dan Sosial.....	54
5. TRANSISI DALAM SEJARAH.....	
MU'TAZILAH.....	56
6. ASY'ARIAH.....	65
7. KALAM SYIAH.....	75
8. SUDUT PANDANG SYIAH.....	84
Tauhid.....	87
Keadilan Ilahi.....	89
Kehendak Bebas dan Kemerdekaan.....	90
Bermoral atau Tidak Bermoral Merupakan.....	
Pembawaan Perbuatan (<i>Husn wa Qubh Dzati</i>) ...	91
Kebaikan atau Karunia (<i>Luthf</i>) dan Memilih Yang.....	
Terbaik (<i>Intikhab al Ashlah</i>).....	92
Akal itu Merdeka dan Absah.....	92
Perbuatan Allah Ada Maksud dan Tujuannya.....	93
Kemungkinan Bada' (Kemungkinan Allah.....	
Mencabut Takdir).....	93
Melihat (<i>Ru'yah</i>) Allah.....	94
Mukmin atau Kafir Orang Fasik Itu.....	95
Para Nabi dan Imam Maksum.....	95
<i>Maghfirah</i> (Ampunan) dan <i>Syafaat</i> (Pertolongan) ...	95

PENGANTAR PENERBIT

Biografi Singkat Syahid Murtadha Muthahhari

Syahid Murtadha Muthahhari lahir pada tanggal 2 Februari 1919 di Khurasan. Ayahnya, Hujjatul Islam Muhammad Husein Muthahhari adalah seorang alim yang dihormati. Sejak menjadi mahasiswa di Qum, Muthahhari sudah menunjukkan minatnya pada filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Di Qum, ia belajar kepada Ayatullah Boroujerdi dan Ayatullah Khomeini. Dalam filsafat, ia banyak belajar kepada Allamah Thabathabai.

Muthahhari pada usia relatif muda sudah mengajar logika, filsafat, dan fikih di Fakultas Teologi, Universitas Teheran. Ia juga menjabat sebagai Ketua Jurusan Filsafat. Di samping itu, ia juga mumpuni dalam bidang *Ushul*, *Kalam*, dan *Irfan*. Dengan keluasan ilmunya ini, Muthahhari tidak memilih kenyamanan hidup, walaupun hal itu dapat ia lakukan.

Dialah Muthahhari, yang dalam perjalanan sejarah kehidupannya, tidak memilih ketenangan. Ia justru memilih badai daripada damai. Ia aktif di politik dan berjuang

bersama-sama Imam Khomeini menentang rezim Pahlevi yang lalim. Pada tahun 1963, bersama Imam Khomeini, ia ditahan. Ketika Imam Khomeini dibuang ke Turki, ia mengambil alih kepemimpinan dan menggerakkan para ulama mujahid untuk meneruskan semangat perjuangan sang Imam. Langkah-langkah politiknya jelas terlihat, bersama-sama dengan ulama lainnya ia mendirikan *Husainiya-yi Irsyad* yang menjadi basis kebangkitan intelektual Islam. Ia juga menggalang bantuan untuk rakyat Palestina dan pernah menjadi Imam Masjid al Jawad serta menjadikan masjid tersebut sebagai pusat gerakan politik Islam. Muthahhari juga merupakan salah satu tokoh Revolusi Islam Iran. Dan pada saat Revolusi Islam Iran 1979, ia menjadi anggota Dewan Revolusi.

Karakteristik yang menonjol pada diri Muthahhari adalah kedalaman pemahamannya tentang Islam, keluasan pengetahuannya tentang filsafat dan ilmu pengetahuan modern, dan keterlibatan yang nonkompromistis terhadap keyakinan dan ideologi mereka. Perpaduan tiga hal tersebut menjadikannya seorang ideolog yang tangguh.

Perjuangan Muthahhari dalam menegakkan prinsip-prinsip Islam, yaitu kebenaran dan keadilan, akhirnya harus ditebus dengan nyawanya. Ia syahid pada tanggal 2 Mei 1979, ditembak oleh kelompok ekstrem, Furqan. Muthahhari kini telah tiada, tapi jasanya dalam menegakkan kebenaran melalui keteguhan keyakinan dan keluasan ilmu dapat menjadi teladan bagi kaum Muslim. Ia adalah figur yang telah menorehkan sejarah hidupnya dengan prinsip-prinsip Islam yang sejati.

Ilmu Kalam, Menembus Kebuntuan Akal

Filsafat Islam sangatlah unik dipandang dari topik dan hal yang dibahasnya, serta masalah yang hendak dipecahkannya dan metode pemecahannya. Filsafat Islam bertujuan menyelaraskan firman dengan akal, ilmu pengetahuan dengan keyakinan, dan agama dengan filsafat; serta menunjukkan bahwa akal dan firman tidak bertentangan satu sama lain, dan bahwa agama dapat diterima oleh kaum pagan (penyembah berhala) ketika dicerahkan dengan kebijaksanaan filsafat.

Walaupun filsafat Islam berorientasi religius, ia tidak mengesampingkan satu pun isu-isu penting dalam filsafat, seperti waktu, ruang, materi, kehidupan, dan masalah-masalah kekinian (kontemporer).

Para pemikir Muslim percaya bahwa filsafat memiliki ruang lingkup yang jauh lebih luas dibandingkan dengan pandangan umum tentangnya saat ini. Secara umum, ilmu kedokteran, biologi, kimia, botani, astronomi, dan bahkan musik hanyalah merupakan cabang ilmu dari filsafat. Tak heran jika di masa lalu, banyak filsuf yang juga ahli dalam ilmu-ilmu lainnya, seperti Imam Ja'far Shadiq yang juga ahli di bidang kimia, biologi, dan kedokteran; Jabir ibn Hayan yang dijuluki sebagai 'Bapak Ilmu Kimia Modern'; ataupun Ibn Sina yang juga pakar ilmu kedokteran.

Tidak heran jika filsafat disebut-sebut sebagai 'Gerbang Ilmu Pengetahuan'. Namun untuk dapat benar-benar memahami filsafat Islam, seseorang harus telah mencapai tahap pencerahan akal; harus membuka pikirannya dan membebaskan akalnya dari belenggu dogma-dogma sosial maupun religius.

Di sinilah fungsi ilmu kalam. Ia adalah 'kunci' untuk membuka 'Gerbang Ilmu Pengetahuan'. Filsafat Islam dan kalam sangat kuat pengaruhnya satu sama lain. Dari pengaruh-mempengaruhi tersebut, antara lain kalam mencuatkan masalah-masalah baru bagi filsafat, dan filsafat membantu memperluas area, bidang, atau jangkauan kalam, dalam pengertian bahwa pembahasan tentang banyak masalah filsafat jadi dianggap penting dalam kalam. Tidaklah aneh jika banyak filsuf besar dan terkemuka, seperti Imam Ja'far Shadiq dan Ibn Rusyd, juga merupakan ahli ilmu kalam (*mutakallimun* / teolog).

Ilmu kalam (*Islamic Theology*) merupakan salah satu ilmu Islam. Yang dibahas adalah iman dan doktrin (akidah) Islam yang perlu dipeluk oleh seorang Muslim; apa saja yang berkaitan dengan nalar dan akal manusia disebut akidah. Ilmu ini menjelaskan iman dan akidah Islam, membahasnya dari segala aspeknya, dan memaparkan alasan-alasan untuk memperkuatnya. Apa pun realitasnya, ilmu kalam merupakan studi tentang doktrin (akidah) dan iman Islam. Di masa lalu, juga disebut *ushuluddin* atau *'ilm ut taubid wash shifat*.

Banyak hal yang menarik dari doktrin (akidah) Islam. Doktrin Islam selama ini telah membentuk cara pandang, cara berpikir umatnya. Dan cara berpikir ataupun interpretasi terhadap wahyu Ilahiah akan membentuk kesadaran serta perilaku. Lalu dengan realitas umat Islam saat ini, timbul suatu paradoks yang membuat kita harus melakukan interpretasi ulang terhadap sistem berpikir maupun wahyu Ilahiah dalam konteks keseharian.

Perjalanan Islam telah menciptakan banyak imajinasi atau mungkin persepsi yang seringkali dengan itu kita

melakukan justifikasi (pembenaran) atas tindakan atau perilaku kita. Latar belakang sejarah, yang seharusnya dipertanyakan keabsahannya, banyak mengambil tempat dalam keputusan-keputusan religius saat ini dan mungkin di masa yang akan datang. Harus diakui, memang ada beberapa hal yang jelas-jelas membuat kita harus mengambil pengetahuan masa lalu dan kemudian menginterpretasikannya. Namun dalam proses selanjutnya, kita lebih sering memaksakan diri untuk terjebak dalam sejarah dan berkuat dalam simbol-simbol institusi mazhab maupun agama itu sendiri. Proses akumulatif semacam ini menjauhkan sistem berpikir kita dari dialog-dialog intelektual maupun perdebatan-perdebatan yang semestinya bisa memberikan penyesuaian komprehensif antara wahyu Ilahiyah dengan realitas sosial.

Kritik terhadap doktrin Islam itu sendiri sudah berlangsung sejak lama. Sudah banyak orang-orang dari kalangan Islam sendiri yang mengajukan tesis tentang perbaikan sistem berpikir Islam. Seperti Jamaluddin al Afghani, kemudian berlanjut kepada Muhammad Abduh hingga kini. Ambil contoh Mohammed Arkoun, yang sedikit banyak memiliki hutang intelektual pada pemikir-pemikir pascamodernisme seperti Derrida. Dalam karyanya, *Rethinking of Islam*, Arkoun seringkali memakai terminologi *postmodernism*. Tetapi yang menarik dari tulisan-tulisannya, Arkoun mencoba menggabungkan teori dekonstruksi Derrida dengan struktur berpikir Islam yang sebenarnya cukup sulit untuk didapatkan sintesis darinya.

Arkoun memperkenalkan istilah '*le pensable*' (*thinkable* / yang terpikirkan), '*l'impense*' (*unthinkable* / yang

tak terpikirkan), 'l' *'impensable'* (*not yet thought* / yang belum terpikirkan). Menurutnya, 'yang terpikirkan' adalah sesuatu yang memberikan koridor bagi umat Islam untuk memikirkannya, karena sudah jelas bahwa umat Islam dibolehkan untuk 'memikirkannya'. Sementara untuk 'yang tak terpikirkan' dan 'yang belum terpikirkan' atau 'mustahil memikirkannya' adalah sesuatu yang tidak atau belum memberikan koridor bagi umat Islam untuk memikirkannya. Menurut Arkoun, sebelum Al Syafi'i membuat sistematika konsep sunah dan pembakuan kajian keagamaan, lapangan berpikir Islam masih berada dalam 'yang terpikirkan'. Namun setelah kemenangan teori Al Syafi'i, hal-hal 'yang terpikirkan' berubah menjadi 'yang tak terpikirkan'.

Dari kalangan revolusionis, kita akan menemukan banyak ulama maupun intelektual yang sangat kritis terhadap sistem berpikir umat Islam. Murtadha Muthahhari, seorang ulama yang juga seorang intelektual, menggunakan bahasanya yang khas untuk mendobrak keterbelengguan pemikiran umat. Di sinilah yang membedakan antara Arkoun dengan Muthahhari. Ia bukan saja ulama bagi kaumnya, rasionalitas berpikirnya membuat setiap karya-karyanya menembus setiap batas mazhab yang selama ini jadi pertengkar tak berujung. Dan Muthahhari merupakan penganut filsafat eksistensialisme dengan sistem berpikir tersendiri. Ia sangat *'human-centre'* yang cinta kebebasan (dalam koridor tertentu) dan menempatkan manusia sebagai makhluk yang dapat menentukan keputusan bagi dirinya. Dari pemahaman filsafatnya saja, kita akan memahami bahwa Murtadha Muthahhari akan sangat tegas menolak taklid buta di kalangan umat Islam, terlebih menciptakan koridor bagi 'yang tak terpikirkan'.

Umat Islam saat ini menghadapi penyakit yang kronis, yaitu taklid buta. Sikap kritis umat terhadap interpretasi para ulama-orang yang seringkali dianggap paling berhak untuk memberikan penafsiran agama-hampir tidak pernah terdengar. Parahnya lagi, ketika fatwa-fatwa mereka mendapat legitimasi politis. Ini tentu saja berpengaruh terhadap perkembangan cara berpikir dan bahkan tatanan struktur sosial masyarakat. Ambil contoh pemikiran Al Syafi'i, harus diakui bahwa pemikiran-pemikiran serta penafsiran agamanya berdiri karena adanya legitimasi dari pihak penguasa (Muhammad bin Abdul Wahhab dengan Wahhabismenya mungkin contoh yang paling baik bagi pendangkalan pola berpikir umat yang didukung oleh penguasa, hingga saat ini.). Dan akibatnya muncul despotisme (kesewenang-wenangan) pemikiran, yang mungkin tidak dilakukan oleh Al Syafi'i namun dilakukan oleh para pengikutnya hingga kini. Apa yang terjadi terhadap model pemikiran Al Syafi'i tidak hanya dialami oleh dirinya sendiri. Hal yang sama pun bukan mustahil terjadi di setiap relung-relung mazhab Islam lainnya.

Alquran Suci menegaskan bahwa fondasi agama dan iman adalah pemikiran logis. Alquran selalu menekankan agar manusia beriman dengan menggunakan pikiran. Dalam pandangan Alquran, taklid belum dapat dikatakan cukup untuk mengimani dan memahami keyakinan-keyakinan (akidah) pokoknya. Karena itu, manusia harus melakukan telaah atau investigasi rasional atas prinsip-prinsip dasar dan doktrin-doktrin (akidah-akidah) agama. Misal, keyakinan bahwa Tuhan itu Esa harus didapat berdasarkan pemikiran logis. Begitu pula, keyakinan bahwa Muhammad itu nabi juga harus didapat setelah melakukan telaah logis.

Kenyataannya, argumentasi rasional tentang doktrin Islam bermula dari Alquran Suci itu sendiri, dan ditelaah lebih lanjut dalam sabda Nabi saw. dan khususnya dalam khotbah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Kendatipun fakta menunjukkan bahwa gaya dan pendekatan Nabi dan Ali bin Abi Thalib berbeda dengan gaya dan pendekatan kalangan ahli ilmu kalam Muslim.

Jakarta, 7 Oktober 2002

Pustaka Zahra

PENDAHULUAN

Buku ini merupakan bagian dari karya Syahid Murtadha Muthahhari, *Asyna'i ba 'Ulum-e Islami* (Mukadimah Ilmu-ilmu Islam). *Asyna'i ba 'Ulum-e Islami* terdiri atas tujuh bagian: (1) logika, (2) filsafat, (3) kalam (filsafat skolastik [sistem filsafat para sajana Abad Pertengahan, atau orang-orang terpelajar abad kesepuluh hingga abad kelima belas, yang berlandaskan logika Aristoteles dan tulisan tokoh-tokoh Kristen awal—*penerj.*] Muslim), (4) irfan (misticisme Islam), (5) *ushul fiqih* (prinsip yurisprudensi), (6) fikih (yurisprudensi Islam), (7) hikmah amali (filsafat praktis atau moralitas praktis). Ketujuh bagian ini berfungsi sebagai telaah yang inklusif tentang pokok-pokok berbagai cabang ilmu Islam, dan sebagai perspektif umum dan inklusif untuk memahami dengan benar ajaran utama Islam beserta pokok-pokok perselisihan pendapat berbagai mazhab dalam Islam. Karya Muthahhari ini merupakan sebaik-baik mukadimah filsafat dan yurisprudensi Islam (fikih). Dari sudut pandang ini, *Asyna'i ba 'Ulum-e Islami* patut direkomendasikan sebagai teks utama bagi pengkaji studi Islam. Juga sangat bermanfaat bagi nonspesialis

yang ingin mengetahui Islam. Sejauh ini semua buku mukadimah yang ada ditulis oleh orientalis yang tentu saja berprasangka dan tak mampu memberikan gambaran yang benar tentang perkembangan beragam ilmu Islam, atau ditulis oleh pakar Muslim yang, dengan sadar atau tidak, membawa dalam karya mereka pikiran-pikiran tertentu—pikiran-pikiran tertentu ini menyesa-kan dan dipromosikan oleh sarjana-sarjana Barat spesialis Islam—tentang filsafat Muslim dan berbagai cabangnya. Juga dapat dikatakan—dan ini ada dasar kebenarannya juga—bahwa teks mukadimah lainnya tidak meliputi semua mazhab beserta pandangan khasnya. Syahid Murtadha Muthahhari, dalam memaparkan dan mengevaluasi beragam teori, bersikap objektif dan tidak berprasangka. Objektif dan tidak berprasangka inilah merupakan syarat yang sangat diperlukan bagi sebuah buku untuk dapat direkomendasikan sebagai teks mukadimah.

Pada bagian ini, yang membahas ilmu kalam, penulis membahas doktrin-doktrin utama kalam beserta modifikasinya yang terjadi di kemudian hari, dengan merujuk khusus kepada mazhab kalam Mu'tazilah, Asy'ariah, dan Syiah. Penulis juga memberikan perhatian kepada mazhab lain, dan mengulas doktrin-doktrin relevannya, bila ini diperlukan untuk memahami dengan sepenuhnya masalah yang tengah dibahas.

Ilmu kalam merupakan salah satu ilmu Islam. Yang dibahas adalah iman dan akidah Islam yang perlu dipeluk oleh seorang Muslim. Ilmu ini menjelaskan iman dan akidah Islam, membahasnya dari segala aspeknya, dan memaparkan alasan-alasan untuk memperkuatnya.

Ulama membagi ajaran Islam menjadi tiga bagian:

1. Doktrin (akidah): Doktrin atau akidah (keyakinan hati) ini merupakan topik-topik yang harus dimengerti dan diimani, seperti keesaan Allah, sifat-sifat Allah, kenabian yang sifatnya universal dan terbatas, dan seterusnya. Namun ada perbedaan tertentu di kalangan mazhab seperti apa saja yang merupakan rukun iman (*ushuluddin*).
2. Moral (akhlak): Moral atau akhlak berkaitan dengan perintah dan ajaran yang ada hubungannya dengan karakteristik spiritual dan moral manusia, seperti adil, takwa, berani, arif, bersahaja, bersih, arif, sabar, setia, jujur, dapat dipercaya, menjaga amanat, dan seterusnya, dan merekomendasikan "harus bagaimana" semestinya manusia itu.
3. Hukum (*hukm*): Di sini dibahas topik-topik yang berkaitan dengan praktik dan cara yang benar dalam menjalankan salat, puasa, haji, jihad, dalam ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, dalam membeli, menyewa, menikah, bercerai, membagi warisan, dan seterusnya.

Ilmu yang membahas poin pertama di atas adalah ilmu kalam. Studi mengenai poin kedua adalah ilmu akhlak (etika). Studi tentang poin ketiga adalah ilmu fikih (ilmu yurisprudensi). Yang dapat dimasukkan dalam klasifikasi ini adalah kumpulan tulisan tentang ajaran Islam; yaitu apa saja yang menjadi kandungan Islam. Tidak termasuk studi-studi Islam yang menjadi pendahuluan untuk pengkajian tentang ajaran Islam, seperti sastra, logika, dan terkadang filsafat.

Dalam klasifikasi ini, kriterianya adalah hubungan ajaran Islam dengan manusia: apa saja yang berkaitan

dengan nalar dan akal manusia disebut akidah; apa saja yang berhubungan dengan kualitas manusia disebut akhlak; dan apa saja yang berkaitan dengan tindakan dan praktik manusia masuk dalam bidang fikih.

Meskipun fikih merupakan sebuah disiplin tunggal, kalau dilihat dari subjeknya, namun fikih mengandung banyak disiplin, kalau dilihat dari sudut pandang lain.

Apa pun realitasnya, ilmu kalam merupakan studi tentang doktrin (akidah) dan iman Islam. Di masa lalu, juga disebut *ushuluddin* atau *'ilm ut tauhid wash shifat*.

Kondisi di Seputar Lahirnya Kalam

Meskipun tak ada yang dapat dikatakan dengan pasti berkenaan dengan kondisi di seputar lahirnya ilmu kalam, namun yang pasti adalah bahwa pembahasan mengenai beberapa masalah kalam, seperti topik *jabr* (doktrin yang beranggapan bahwa Tuhan telah menetapkan sebelumnya apa yang akan terjadi, sehingga garis ketetapan ini atau yang akan terjadi tak dapat diubah—*penerj.*) dan kehendak bebas (*ikhtiyar*), serta topik keadilan Ilahi, berlangsung di kalangan kaum Muslim pada paro pertama abad kedua Hijriah. Barangkali sentra formal pertama untuk pembahasan seperti itu adalah lingkungan Hasan Basri (meninggal tahun 110 H / 728-729 M). Di antara tokoh-tokoh Muslim paro kedua abad pertama, disebut-sebut nama Ma'bad al Juhani (meninggal tahun 80 H / 699 M) dan Ghailan bin Muslim ad Dimasyqi (meninggal tahun 105 H / 723 M), yang senantiasa gigih mendukung ide kehendak bebas (*ikhtiyar*) dan kemerdekaan manusia. Ada tokoh-tokoh lain yang menentang kehendak bebas serta kemerdekaan manusia dan mendukung *jabr*. Kaum

yang mempercayai kehendak bebas dinamakan *qadariyah*, sedangkan lawan mereka dikenal dengan sebutan *jabariah*.

Berangsur-angsur pokok-pokok perselisihan dua kelompok ini meluas ke topik lain di bidang teologi, fisika, sosiologi, dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan manusia dan Kebangkitan, di antaranya masalah *jabr* dan *ikhtiyar*. Pada periode ini *qadariyah* disebut *Mu'tazilah*, sedangkan *jabariah* dikenal dengan sebutan *Asy'ariah*. Kaum orientalis beserta pengikut mereka tetap pada pandangan mereka bahwa kondisi di seputar lahirnya pembahasan yang menggunakan logika di dunia Islam terjadi pada momen ini.

Namun, realitasnya adalah bahwa argumentasi rasional tentang doktrin Islam bermula dari Alquran Suci itu sendiri, dan ditelaah lebih lanjut dalam sabda Nabi saw. dan khususnya dalam khotbah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Kendatipun fakta menunjukkan bahwa gaya dan pendekatan Nabi dan Ali bin Abi Thalib berbeda dengan gaya dan pendekatan kalangan ahli ilmu kalam Muslim.¹

Telaah atau Taklid?

Alquran Suci menegaskan bahwa fondasi agama dan iman adalah pemikiran logis. Alquran selalu menekankan agar manusia beriman dengan menggunakan pikiran. Dalam pandangan Alquran, taklid belum dapat dikatakan cukup untuk mengimani dan memahami keyakinan-

¹ Murtadha Muthahhari, *Sayri dar Nahj al Balaghah*, hal. 69-76. Dalam buku ini Muthahhari membahas perbedaan antara pendekatan *Nahj al Balaghah* terhadap masalah teologi dan masalah metafisika, serta pendekatan filsuf dan ahli kalam Muslim terhadap masalah-masalah seperti itu.

keyakinan (akidah) pokoknya. Karena itu, manusia harus melakukan telaah atau investigasi rasional atas prinsip-prinsip dasar dan akidah-akidah agama. Misalnya, keyakinan bahwa Tuhan itu Esa harus didapat berdasarkan pemikiran logis. Begitu pula, keyakinan bahwa Muhammad itu nabi juga harus didapat setelah melakukan telaah logis. Persyaratan ini melahirkan ilmu *ushul* pada abad pertama.

Banyak alasan kenapa kebutuhan di kalangan kaum Muslim untuk melakukan kajian atas dasar-dasar agama Islam dapat dipenuhi dan kenapa kewajiban untuk mendukung dan mempertahankan dasar-dasar agama dengan argumen-argumen dapat ditunaikan, sehingga bermunculan ahli-ahli ilmu kalam terkemuka pada abad kedua, ketiga, dan keempat (Hijriah). Alasan tersebut adalah: berbagai bangsa memeluk Islam, mereka membawa pikiran-pikiran dan pandangan-pandangan (baru); koeksistensi kaum Muslim dengan kaum dari agama-agama lain, seperti kaum Yahudi, kaum Nasrani, kaum Majusi, dan kaum Shabiah, dan perdebatan serta perselisihan pendapat antara kaum Muslim dan kaum-kaum itu; munculnya Zanadiqah² di dunia Islam—yang begitu menentang agama—akibat kebebasan yang diberikan kepada masyarakat pada masa pemerintahan para khalifah Abbasiyah

² Zanadiqah (bentuk tunggalnya, zindiq), sebuah istilah yang penerapannya heterogen dan relatif sifatnya, dan digunakan untuk menggambarkan kaum yang keyakinannya sangat menyimpang dari akidah Islam. Barangkali penulis menggunakan istilah ini untuk kaum Muattilah, Manawiah (Manichaeen), dan Mazdakiah. Kaum Muattilah menafikan penciptaan dan Pencipta, dan menganggap alam hanya sebagai paduan empat elemen yang tak jelas maksud dan tujuannya. Dan kaum Mazdakiah adalah kaum dualis (yang menganut paham bahwa dalam kehidupan ini ada dua prinsip yang saling bertentangan [seperti ada kebaikan ada pula kejahatan, ada terang ada gelap]—*penerj.*).

(sepanjang kebebasan tersebut tidak mengganggu urusan politik negara); lahirnya filsafat di dunia Muslim—dan kelahiran filsafat ini sendiri menyebabkan munculnya keraguan dan sikap-sikap yang skeptis (ragu-ragu).

Masalah Pertama

Rupanya masalah pertama yang dibahas dan diperdebatkan oleh kaum Muslim adalah masalah *jabr* dan kehendak bebas. Ini sangat lazim atau wajar, karena ini merupakan masalah utama yang berkaitan dengan nasib manusia dan yang menarik perhatian setiap orang dewasa yang sudah dapat berpikir. Barangkali mustahil kalau ada masyarakat yang sudah matang tingkat pemikirannya namun tak mengalami masalah seperti ini. *Kedua*, dalam Alquran Suci banyak ayat yang berkenaan dengan materi atau tema seperti ini, yang merangsang orang untuk menelaah masalah ini.³

Karena itu, sungguh tak ada alasan untuk mencoba mencari sumber lain untuk mengetahui asal-mula masalah ini di dunia Islam.

Kaum orientalis suka melakukan upaya—dengan maksud menafikan orisinalitas ajaran-ajaran Islam—untuk menemukan indikasi bahwa semua ilmu yang lahir di kalangan kaum Muslim sebenarnya berasal dari luar dunia Islam, terutama berasal dari dunia Kristen. Karena itu mereka bersikeras bahwa ilmu kalam itu berasal dari luar dunia Islam. Upaya seperti ini juga mereka lakukan terhadap studi tata bahasa, ilmu persajakan (dan barangkali ilmu semantik [berkaitan dengan arti kata—*penerj.*]),

³ Lihat Muradha Muthahhari, *Insan wa Sarnewisyat* (Manusia dan Takdir).

retorika, dan studi alat, perlengkapan, desain, skema atau trik penyair dan sastra), dan irfan (misticisme Islam—*penerj.*).

Masalah determinisme (paham yang menganggap setiap kejadian atau tindakan, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani, merupakan konsekuensi dari kejadian-kejadian sebelumnya dan ada di luar kemauan—*penerj.*) dan kehendak bebas (*jabr wa ikhtiyar*) sama dengan masalah predestinasi (sudah lebih dahulu ditentukan oleh Tuhan—*penerj.*) dan takdir Tuhan (*qadha' wa qadar*). Formulasi pertama berkaitan dengan manusia dan kehendak bebasnya, sedangkan formulasi kedua berhubungan dengan Tuhan. Masalah ini juga mencuatkan topik keadilan Tuhan, karena ada hubungan yang eksplisit atau jelas antara determinisme dan ketidakadilan di satu pihak, dan antara kehendak bebas dan keadilan di pihak lain.

Masalah keadilan mencuatkan topik bahwa perbuatan itu pada hakikatnya baik dan sekaligus buruk, dan pada gilirannya topik ini membawa masalah keabsahan akal dan pertimbangan akal murni. Karena masalah-masalah ini maka muncul pembahasan tentang kearifan Tuhan (yaitu pikiran bahwa di balik perbuatan Tuhan ada maksud dan tujuan yang bijaksana),⁴ dan akibatnya berangsur-angsur muncul pula perdebatan tentang keesaan perbuatan Tuhan dan keesaan sifat Tuhan—dan ini akan dijelaskan nanti.

Formasi kubu-kubu berseberangan dalam perdebatan kalam kemudian menjadi luas jangkauan atau bidangnya,

⁴ Lihat Murtadha Muthahhari, *'Adl-e Ilahi* (Keadilan Ilahi), Mukadimah, hal. 7-43.

dan meluas ke banyak masalah filsafat seperti substansi dan *accident* (kualitas tidak hakiki dari sesuatu yang eksis, atau kebetulan—*penerj.*), karakter intrinsik atau hakiki dari partikel-partikel yang tak dapat dibagi yang membentuk badan jasmani, masalah ruang, dan sebagainya. Ini karena, menurut ahli ilmu kalam, pembahasan mengenai topik-topik seperti itu dianggap sebagai pengantar perdebatan tentang masalah-masalah teologi, terutama yang ada kaitannya dengan *mabda'* (tempat permulaan, pokok, asal) dan *ma'ad* (kebangkitan). Dengan demikian maka banyak masalah filsafat masuk ke dalam ilmu kalam. Dan sekarang keduanya (filsafat dan ilmu kalam—*penerj.*) memiliki banyak masalah yang sama.

Kalau buku-buku kalam, khususnya yang ditulis setelah abad ketujuh dan ketiga belas (Hijriah), dikaji, maka akan kelihatan bahwa kebanyakan buku kalam membahas masalah-masalah seperti yang dibahas oleh para filsuf (ahli filsafat—*peny.*)—khususnya filsuf Muslim—dalam buku-buku mereka.

Filsafat Islam dan kalam sangat kuat pengaruhnya satu sama lain. Dari pengaruh-mempengaruhi tersebut, antara lain kalam mencuatkan masalah-masalah baru bagi filsafat, dan filsafat membantu memperluas area, bidang, atau jangkauan kalam, dalam pengertian bahwa pembahasan tentang banyak masalah filsafat jadi dianggap penting dalam kalam. Dengan pertolongan Allah, kami dapat memberikan contoh hasil pengaruh timbal-balik antara filsafat dan kalam ini.

Kalam *Aqli* dan Kalam *Naqli*

Kendatipun ilmu kalam merupakan sebuah disiplin rasional dan logis, namun kalau dilihat dari prakata dan asas-asas yang dipakainya dalam argumen-argumennya, maka ilmu kalam terdiri atas dua bagian:

1. *Aqli* (rasional);
2. *Naqli* (riwayat).

Bagian *aqli* ini terbangun dari substansi yang rasional murni. Dan kalau ada relevansinya dengan *naqli*, maka hal itu adalah demi menjelaskan dan menegaskan pertimbangan rasional. Namun dalam masalah-masalah yang ada hubungannya dengan keesaan Allah, kenabian, dan beberapa topik Kebangkitan, belumlah cukup kalau sekadar merujuk kepada *naqli* saja—Alquran dan Sunah Nabi.

Bagian *naqli*, kendatipun terbangun dari topik-topik yang ada kaitannya dengan doktrin-doktrin agama atau akidah—dan mengimannya merupakan suatu keharusan—namun karena topik-topik ini statusnya berada di bawah topik kenabian, maka cukup kalau mengutip bukti dari Alquran atau hadis Nabi saw, misalnya dalam topik-topik yang berhubungan dengan *imamah* (tentu saja dalam Syiah, karena mengimani *imamah* dianggap sebagai bagian dari *ushuluddin*), dan sebagian besar topik yang ada kaitannya dengan Kebangkitan.[]

DEFINISI DAN MATERI PEMBAHASAN ILMU KALAM

Untuk mendefinisikan ilmu kalam, maka cukup dengan mengatakan, “Ilmu kalam merupakan sebuah ilmu yang mengkaji doktrin-doktrin dasar atau akidah-akidah pokok Islam (*ushuluddin*). Ilmu kalam mengidentifikasi akidah-akidah pokok dan berupaya membuktikan keabsahannya dan menjawab keraguan terhadap akidah-akidah pokok tersebut.”

Dalam tulisan-tulisan tentang logika dan filsafat disebutkan bahwa setiap ilmu memiliki materi kajiannya sendiri, dan bahwa berbagai ilmu ada perbedaannya antara yang satu dengan yang lain disebabkan oleh materi pembahasannya. Memang beginilah kondisinya, dan seperti inilah kondisi ilmu-ilmu yang materi pembahasannya merupakan paduan dari hal-hal atau entitas-entitas yang satu dengan lainnya berbeda atau tak ada kaitannya. Namun sah-sah saja kalau kita membangun sebuah disiplin yang aransemen materi pembahasannya dan masalah-masalah yang diliputnya hanya didasarkan pada persepsi

personal dan metode yang digunakannya adalah metode yang sudah mapan. Artinya, yang diliput adalah beragam materi yang diaransemen dengan berbasis persepsi personal karena beragam materi tersebut membantu untuk mencapai maksud dan tujuan yang satu. Dalam ilmu-ilmu yang materi pembahasannya memang pada hakikatnya merupakan paduan beragam hal atau entitas, maka tak ada kemungkinan terjadinya tumpang-tindih masalah. Namun dalam ilmu-ilmu yang aransemen topik-topik pembahasannya berbasis metode yang sudah mapan, maka sah atau wajar saja kalau terjadi tumpang-tindih topik. Kesamaan masalah dalam filsafat dan kalam, psikologi dan kalam, atau sosiologi dan kalam, terjadi karena alasan ini.

Sebagian ulama telah berupaya mendefinisikan dan menguraikan materi pembahasan ilmu kalam. Mereka mengungkapkan beragam pendapat. Namun, ini merupakan sebuah kekeliruan, karena menjelaskan materi studi dengan terperinci dan sedemikian pasti sehingga tak ada kemenduaan baru bisa dilakukan hanya untuk ilmu-ilmu yang aransemen masalah-masalah kajiannya merupakan ciri atau elemen paling dasarnya. Namun dalam ilmu-ilmu yang aransemen masalah-masalah kajiannya berbasis persepsi personal, tak mungkin ada ketunggalan materi. Topik ini tak mungkin untuk dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini.

Nama “Ilmu Kalam”

Poin lainnya adalah kenapa disiplin ini mendapat sebutan “ilmu kalam”, dan kapan sebutan itu diberikan. Sebagian orang mengatakan bahwa sebutan “kalam” (secara harfiah, perkataan atau percakapan) ciberikan kepada disiplin ini karena disiplin ini memberikan

tambahan kemampuan berbicara dan berargumen kepada orang yang menguasainya. Sebagian lagi mengatakan bahwa penyebabnya adalah karena para pakar di bidang ilmu ini suka mengawali penuangan pikiran mereka dalam buku-buku mereka dengan ungkapan “*al kalamu fi kadza*”. Sebagian lain menjelaskan bahwa sebutan “Kalam” diberikan karena disiplin ini membahas topik-topik yang ahli-ahli hadis lebih memilih sikap diam seribu bahasa. Namun menurut sebagian lain lagi, sebutan ini jadi mode ketika topik apakah Alquran (yang disebut *kalamullah*, firman Allah⁵) itu makhluk (ciptaan) atau bukan menjadi materi perdebatan seru di kalangan kaum Muslim—sebuah

⁵ Setidak-tidaknya ada 75 tempat dalam Alquran yang ada beragam kata yang diturunkan dari kata dasar kalimah. Dalam tiga tempat, frase ‘*kalam Allah*’ digunakan untuk Alquran (Q.S. 2:75; 9:6; 48:15). Kata kalimah (kata, pernyataan), atau bentuk jamaknya kalimât, yang merujuk kepada Allah, setidaknya-tidaknya disebutkan 30 kali dalam Alquran, 2 kali merujuk kepada Nabi Isa yang mendapat sebutan “kalimah” Allah. Injil Yohanes menyebut Yesus Kristus “Kalam Abadi Tuhan”. Alquran juga menyebut Yesus “Kalam Tuhan”, sedangkan menurut Injil Yohanes, Yesus adalah Kalam, yang abadi dan tidak diciptakan, “Sebelum dunia diciptakan, Kalam sudah ada; dia bersama Tuhan, dan dia setali tiga uang dengan Tuhan.” Selanjutnya disebutkan, “Melalui dia, Tuhan menciptakan segalanya. Semua yang diciptakan tak ada yang tanpa dia. Kalam merupakan sumber kehidupan.... Kalam menjadi manusia. Dan dengan penuh kebaikan dan kebenaran, dia hidup di tengah-tengah kita. Kita melihat kemuliaan keagungan-Nya yang dia terima sebagai Putra tunggal Bapa.” Barangkali keyakinan kaum Kristiani bahwa Yesus adalah kalimat Allah (firman Allah) yang tidak diciptakan, satu pribadi atau kekuatan yang sangat kuat, begitu memberikan dorongan, lagi berpengaruh—sebuah keyakinan yang barangkali muncul akibat pengaruh Manawiyah pada Kristenitas awal—mendorong kaum Muslim awal, yang berpolemik dengan orang Nasrani soal karakter hakiki Yesus Kristus, untuk pada gilirannya menganggap Alquran, kalam Allah, abadi dan bukan makhluk.

kontroversi yang menyebabkan terjadinya dendam, kebencian, rasa permusuhan di kalangan pihak-pihak yang berseberangan, dan memicu pertumpahan darah. Ini pula alasannya kenapa periode itu diingat sebagai “periode yang amat sulit atau membawa penderitaan”—*mihnab*. Yaitu, karena sebagian besar perdebatan tentang akidah-akidah Islam berkisar di seputar *huduts* (kemakhlukan, keterciptaan, temporalitas) atau *qidam* (keabadian) firman atau kalam Allah, maka disiplin yang membahas akidah utama agama Islam pun mendapat sebutan “ilmu kalam” (secara harfiah, ilmu firman). Demikianlah berbagai pandangan tentang kenapa ilmu kalam mendapat sebutan seperti ini.

Beragam Mazhab Kalam

Terjadi perselisihan pandangan di kalangan kaum Muslim dalam soal-soal hukum (fikih), sehingga terbentuklah berbagai mazhab, misalnya Mazhab Ja’fari, Zaidi, Hanafi, Syafi’i, Maliki, dan Hanbali. Masing-masing mazhab ada fikihnya sendiri. Begitu pula, kalau dilihat dari segi akidah, maka mereka terbagi menjadi beragam mazhab, masing-masing memiliki seperangkat akidah pokoknya sendiri-sendiri. Yang paling penting dari mazhab-mazhab ini adalah: Syiah, Mu’tazilah, Asy’ariah, dan Murjiah.

Di sini bisa saja mencuat pertanyaan tentang kenapa sampai terjadi pengkotakan di kalangan kaum Muslim—yaitu kaum Muslim terkotak-kotak ke dalam mazhab-mazhab, sesuatu yang sangat disesalkan—akibat soal-soal kalam dan fikih, dan kenapa mereka tidak bisa bersatu dalam bidang-bidang ini. Perbedaan dalam soal-soal

kalam menimbulkan perpecahan dalam pandangan Islam mereka, dan perselisihan dalam soal fikih mengakibatkan tak adanya kesatuan langkah.

Baik pertanyaan ini maupun penyesalan tersebut ada benarnya. Namun yang perlu mendapat perhatian adalah dua poin berikut ini:

1. Perselisihan dalam topik-topik fikih, yang terjadi di kalangan kaum Muslim, tidak sedemikian parah sehingga sampai meluluh-lantakkan fondasi kesatuan pandangan akidah dan mode praktik. Dalam soal-soal akidah dan praktik, mereka ada kesamaan sedemikian sehingga perselisihan pandangan sulit berakibat fatal.
2. Perselisihan dan perbedaan teori dan pandangan merupakan sesuatu yang tak terelakkan dalam masyarakat. Sekalipun dalam soal prinsip, masyarakat bersatu dan sependapat—dan selama perselisihan menjadi metode penarikan kesimpulan, bukan kepentingan mempertahankan kedudukan atau pengaruh—perselisihan atau perbedaan tersebut bahkan ada hikmahnya. Karena perbedaan semacam itu mendorong mobilitas, kedinamisan, diskusi, rasa ingin tahu, dan kemajuan. Hanya kalau perselisihan atau perbedaan tersebut disertai prasangka dan menyebabkan pengkotakan yang didasarkan pada emosi dan sesuatu yang tidak logis, perselisihan atau perbedaan yang tidak menyemangati orang untuk berupaya keras melakukan pembaruan diri, maka perselisihan atau perbedaan seperti itulah yang menjadi sumber bencana.

Dalam Syiah, orang berkewajiban mengikuti mujtahid yang masih hidup. Dan mujtahid berkewajiban untuk melakukan pengkajian sendiri tentang topik-topik,

kemudian membangun pandangannya sendiri, dan merasa tidak cukup dengan apa yang disampaikan oleh para pendahulunya. Ijtihad—memang sudah menjadi pembawaannya—melahirkan perbedaan pandangan. Namun perbedaan pandangan ini memberikan nuansa hidup dan dinamis pada fikih Syiah. Karena itu, perbedaan itu sendiri tak dapat disalahkan. Yang dapat disalahkan adalah kalau perbedaan terjadi akibat niat jahat dan kepentingan egoistis, atau kalau perbedaan tersebut berkisar di seputar topik-topik yang mendorong kaum Muslim berjalan sendiri-sendiri, seperti topik *imamah* atau kepemimpinan, bukan perbedaan dalam soal-soal yang sifatnya sekunder dan bukan pokok.

Untuk melakukan kajian tentang sejarah pemikiran kaum Muslim guna mengetahui mana perbedaan yang disebabkan oleh niat jahat, kepentingan mempertahankan kedudukan atau pengaruh, dan prasangka, dan mana perbedaan yang merupakan produk alamiah dari kehidupan pemikiran kaum Muslim, apakah semua pokok perselisihan di bidang kalam harus dipandang sebagai masalah-masalah yang mendasar, atau apakah semua masalah dalam fikih harus dianggap sebagai masalah sekunder, atau kalau saja mungkin, perbedaan pandangan dalam kalam tidak memiliki arti yang mendasar, sedangkan perbedaan dalam fikih memiliki arti yang mendasar—inilah pertanyaan-pertanyaan yang berada di luar jangkauan tulisan ini.

Sebelum membahas berbagai mazhab kalam, perlu dijelaskan bahwa di dunia Islam ada sekelompok ulama yang pada dasarnya menentang gagasan ilmu kalam dan perdebatan rasional tentang akidah-akidah Islam. Mereka

menganggapnya tabu dan bidah. Mereka ini dikenal dengan sebutan “ahlulhadis”. Ahmad bin Hanbal, salah seorang imam fikih Ahlusunah, adalah “tokoh utama”nya.

Kaum pengikut Ahmad bin Hanbal (Hanbaliyah) menentang keras kalam, kalam Mu'tazilah atau Asy'ariah, apalagi kalam Syiah. Sebenarnya pada dasarnya Hanbaliyah itu menentang logika dan filsafat. Ibnu Taimiyah, yang tergolong sebagai salah satu ulama Suni termasyhur, bahkan sampai mengeluarkan fatwa bahwa kalam dan logika itu “haram”. Jalaluddin as Suyuti, tokoh lain ahlulhadis, menulis sebuah buku dengan judul *Shaun al Manthiq wal Kalam 'anil Manthiq wal Kalam* (Melindungi Kalam dan Logika dari [Kejahatan] Ilmu Kalam dan Ilmu Logika).

Malik bin Anas, yang juga seorang imam Suni, mengharamkan perdebatan atau kajian tentang masalah-masalah akidah. Dalam masalah ini, sudah kami jelaskan sudut pandang Syiah, yaitu dalam prakata atau mukadimah *Ushul-e Falsafeh wa Rawisy-e Riyalism* Jilid V.⁶

Mazhab kalam yang penting, sebagaimana sudah disebutkan, adalah Syiah, Mu'tazilah, Asy'ariah, dan Murjiah. Beberapa mazhab Khawarij dan Batiniyah, seperti Ismailiah, juga dianggap sebagai mazhab kalam Islam.⁷

⁶ Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Ushul-e Falsafah wa Rawisy-e Riyalism* (Prinsip-prinsip dan Metode Realisme), Jilid V (Bab XIV), prakata oleh Murtadha Muthahhari. Muthahhari memberikan catatan kaki yang sangat terperinci mengenai teks buku Allamah Thabathaba'i.

⁷ Abdurrahman al Badawi, *Madzahib al Islamiyyin*, Jilid 1, hal. 34. Rupanya penulis tidak menganggap Thahawiah, Maturidiah dan Zahiriah sebagai mazhab utama kalam, atau tidak menganggapnya cukup penting untuk masuk dalam telaah pendek ini.

Namun menurut kami, dua mazhab ini tak mungkin untuk dianggap sebagai mazhab kalam Islam. Khawarij—kendatipun mereka memiliki keyakinan tertentu tentang masalah-masalah akidah, dan barangkali merupakan golongan pertama yang mengangkat masalah-masalah akidah dengan mengungkapkan keyakinan-keyakinan tertentu tentang *imamah*, kemurtadan kaum fasik (kaum yang berbuat dosa-dosa besar), dan menganggap murtad siapa saja yang tidak memiliki keyakinan-keyakinan seperti ini—*pertama* tidak melahirkan mazhab berpikir rasional di dunia Muslim, dan *kedua* pemikiran mereka begitu banyak penyimpangannya—dari sudut pandang Syiah—sehingga rasanya sulit untuk menganggap mereka Muslim. Untungnya saja kaum Khawarij ini pada akhirnya punah, dan tinggal salah satu mazhabnya saja, yang bernama Abadiyah, yang ada pengikutnya dewasa ini. Dari semua kaum Khawarij, Abadiyah adalah yang paling moderat. Dan sikap moderat inilah yang membuat mereka tetap eksis hingga sekarang ini.

Kaum Batinhiah juga dengan begitu seenaknya saja merusak gagasan-gagasan Islam, dengan berbasis esoterisme (keyakinan atau praktik yang penuh misteri dan rahasia—*penerj.*) sehingga dapat dikatakan bahwa mereka telah berupaya “memelintir” Islam. Dan itulah sebabnya kenapa dunia Muslim menganggap mereka bukan mazhab Islam.

Kira-kira tiga puluh tahun silam berdiri Darut Taqrib Bainal Madzahibil Islamiah di Kairo. Mazhab-mazhab seperti Syiah Imamiah, Zaidiah, Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hanbali ada wakilnya di Darut Taqrib ini. Kaum Ismailiah berupaya keras menempatkan wakilnya di Darut

Taqrib ini, namun ditolak oleh kaum Muslim lainnya. Tak seperti kaum Khawarij—kaum Khawarij tak melahirkan sebuah sistem berpikir (baru)—kaum Batiniyah, sekalipun penyimpangannya fatal, memiliki mazhab kalam dan filsafat yang signifikan. Kaum Batiniyah mencetak pemikir-pemikir penting yang meninggalkan banyak karya. Belakangan ini kaum orientalis memberikan perhatian besar kepada pemikiran dan karya-karya kaum Batiniyah.

Salah seorang tokoh terkemuka Ismailiah bernama Nasir Khusrou al Alawi (meninggal tahun 841 H / 1437-1438 M), penyair Persia termasyhur dan penulis karya-karya terkenal seperti *Jami' al Hikmatain*, *Kitab Wajh ad Din*, dan *Khuwan al Ikwan*. Tokoh lainnya bernama Abu Hatam ar Razi (meninggal tahun 332 H / 943-944 M), penulis *A'lam an Nubuwwah*. Tokoh-tokoh lainnya bernama Abu Ya'qub as Sijistani, penulis *Kasyf al Mahjub* (sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Mizan, Bandung—*penerj.*), yang meninggal pada paro kedua abad keempat Hijriah; Hamiduddin al Kirmani, murid Abu Ya'qub as Sijistani, menulis banyak buku tentang keyakinan Ismailiah; Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit, terkenal sebagai Qadhi Nu'man atau "Abu Hanifah Syiah" (Ismailiah); dia pintar di bidang fikih dan hadis, dan bukunya yang termasyhur, *Da'a'im al Islam*, beberapa tahun silam sudah terbit.[]

MU'TAZILAH

Pembahasan akan diawali dengan Mu'tazilah. Kenapa demikian, akan dijelaskan nanti. Mazhab ini muncul pada bagian terakhir abad pertama atau pada awal abad kedua Hijriah. Tak pelak lagi, ilmu kalam, seperti bidang studi lainnya, secara bertahap mengalami perkembangan, dan lamban mencapai tingkat kematangan.

Pertama, akan kami sebutkan satu demi satu keyakinan-keyakinan utama Mu'tazilah, atau lebih tepatnya poin-poin pokok dan penting mazhab Mu'tazilah ini. *Kedua*, kami akan mengajak Anda untuk memberikan perhatian kepada tokoh-tokoh terkemuka Mu'tazilah, dan kami akan paparkan nasib mereka dalam sejarah. Kemudian kami akan gambarkan skema utama transisi dan perubahan pemikiran dan keyakinan-keyakinan mereka.

Banyak pandangan yang dianut oleh kaum Mu'tazilah. Dan pandangan tersebut bukan saja menyangkut masalah-masalah agama atau yang, menurut mereka, menjadi bagian pokok agama. Pandangan-pandangan tersebut berkisar dari topik materi, sosial, antropologi, hingga

filsafat, topik-topik yang tak ada kaitannya langsung dengan agama. Namun masalah-masalah ini ada juga relevansinya dengan agama. Menurut keyakinan Mu'tazilah, masalah-masalah agama tak mungkin dapat ditelaah atau dikaji tanpa mengkaji topik-topik yang tak ada kaitannya langsung dengan agama itu.

Ada lima doktrin utama yang, menurut kaum Mu'tazilah sendiri, menjadi ajaran atau prinsip utama mereka:

1. Tauhid; tak adanya pluralitas dan sifat.
2. Keadilan; Allah itu adil, dan Dia tidak menindas makhluk-makhluk-Nya.
3. Allah memberikan balasan (*al wa'd wal wa'id*); Allah memberikan pahala bagi yang taat, dan memberikan hukuman bagi yang durhaka, dan tak ada yang samar mengenai hal ini. Karena itu, Allah baru akan memberikan ampunan-Nya kalau si pendosa bertobat, tak mungkin ada ampunan tanpa adanya tobat.
4. *Manzilah bainal manzilatain* (sebuah posisi di antara dua posisi); orang fasik (yaitu orang yang berbuat dosa besar, misalnya saja peminum minuman keras, pezina, atau pendusta, dan sebagainya) bukanlah orang beriman (Mukmin), juga bukan orang kafir. Fasik merupakan posisi antara iman dan kafir.
5. *Amar ma'ruf nahi munkar* (menganjurkan kebaikan dan kebenaran, dan melarang kemungkaran). Pandangan kaum Mu'tazilah mengenai kewajiban Islam ini, *pertama* adalah bahwa syariat bukanlah satu-satunya jalan untuk mengidentifikasi mana yang makruf dan mana yang mungkar. Akal manusia, setidak-tidaknya sebagian,

dapat mengidentifikasi sendiri berbagai jenis kemakrufan dan kemungkaran. *Kedua*, kewajiban ini dapat ditunaikan tanpa harus adanya imam. Kewajiban ini merupakan kewajiban semua Muslim, entah ada imam atau tidak. Hanya beberapa kategorinya saja yang menjadi kewajiban imam atau penguasa Muslim, misalnya saja implementasi jenis-jenis hukuman (*hudud*) yang ditentukan oleh syariat, menjaga wilayah negara Islam, dan masalah-masalah lain yang ada kaitannya dengan pemerintah Islam.

Para ahli kalam Mu'tazilah adakalanya menulis berjilid-jilid buku membahas lima akidah mereka, seperti *Al ushul al khamsah* karya Al Qadhi Abdul Jabbar al Astarabadi (meninggal tahun 415 H / 1025 M), tokoh Mu'tazilah yang sezaman dengan Sayyid al Murtadha Alamul Huda dan Ash Shahib bin Abbad (meninggal tahun 385 H / 995 M).

Seperti dapat dilihat, hanya prinsip-prinsip tauhid dan keadilan saja yang dapat dianggap sebagai bagian dari akidah yang pokok. Ketiga prinsip lainnya baru berarti karena memberi ciri Mu'tazilah. Bahkan keadilan Ilahiah—kendatipun konsepsinya mendapat dukungan dari Alquran, dan mengimaninya merupakan bagian penting dari keyakinan dan akidah Islam—telah menjadi satu dari lima akidah utama karena memberi ciri Mu'tazilah. Atau, kalau tidak, mengimani bahwa Allah Mahatahu dan Mahakuasa merupakan bagian penting dari keyakinan dan akidah pokok Islam.

Juga dalam Syiah, prinsip keadilan Ilahiah dianggap sebagai satu dari lima akidah utama. Wajar saja kalau muncul pertanyaan: Bagaimana sebenarnya dengan keadilan

Allah, sampai-sampai digolongkan sebagai akidah utama, padahal keadilan hanya merupakan salah satu sifat Allah? Bukankah Allah itu adil, sebagaimana Dia juga Mahatahu, Mahaperkasa, Mahahidup, Maha Melihat, Maha Mendengar? Semua sifat Allah itu merupakan elemen utama iman dan agama. Lantas kenapa keadilan mendapat posisi begitu menonjol di antara sifat-sifat Allah?

Jawabnya adalah bahwa keadilan posisinya tidak lebih unggul dibanding sifat-sifat lainnya. Para ahli kalam dari kalangan Syiah secara khusus menyebut keadilan sebagai salah satu akidah utama Syiah, sedangkan kaum Asyariah—yang merupakan mayoritas Ahlusunah—menyangkal mentah-mentah bila keadilan merupakan sifat, sementara mereka tidak menolak kalau tahu, hidup, berkehendak, dan seterusnya, itu adalah sifat. Karena itu, keadilan digolongkan sebagai akidah Syiah, dan juga sebagai akidah Mu'tazilah. Dari sudut pandang kalam, kelima akidah yang disebutkan di atas menjadi sikap utama Mu'tazilah. Kalau tidak demikian, seperti sudah dijelaskan sebelumnya, berarti keyakinan Mu'tazilah bukan saja kelima akidah atau doktrin ini saja, berarti pula keyakinannya luas bidangnya atau luas jangkauannya, dari mulai teologi, fisika, sosiologi, sampai antropologi yang kesemuanya ini memang mereka yakini. Untuk membahas masalah ini, tempatnya bukan dalam tulisan ini, karena masalah-masalah tersebut di luar area tulisan ini.

Akidah Tauhid

Tauhid memiliki beberapa jenis dan tingkatan: *tauhid zati* (keesaan zat), *tauhid sifati* (keesaan sifat), *tauhid af 'ali* (keesaan perbuatan), *tauhid ibadi* (tauhid dalam ibadah).

Tauhid zati: Artinya adalah bahwa zat Allah satu dan tak terpadu. Tak ada tandingannya. Semua eksistensi lainnya merupakan ciptaan-Nya. Semua eksistensi lainnya itu posisi dan derajat kesempurnaannya jauh di bawah-Nya. Sebenarnya semua eksistensi lainnya itu tak mungkin untuk dibandingkan dengan-Nya. Konsep *tauhid zati* dijelaskan oleh dua ayat Alquran, "... *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia....*" (Q.S. asy Syura : 11). "*Dan tak ada yang setara dengan Dia.*" (Q.S. al Ikhlah : 4).

Tauhid sifati: Artinya adalah bahwa Sifat-sifat Allah seperti Maha Mengetahui, Mahakuasa, Mahakuat, Mahahidup, Maha Berkehendak, Mahasempurna, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan seterusnya, bukan merupakan realitas-realitas yang terpisah dari zat Allah. Sifat-sifat tersebut identik dengan zat-Nya, dalam pengertian bahwa zat Allah adalah sedemikian rupa sehingga sifat-sifat-Nya merupakan realitas zat Allah, atau adalah sedemikian rupa sehingga manifestasi zat Allah adalah sifat-sifat ini.

Tauhid af 'ali: Artinya adalah bahwa semua eksistensi, atau lebih tepatnya bahwa semua perbuatan (termasuk perbuatan manusia sekalipun), ada karena Kehendak Allah, dan sedikit banyak dikehendaki oleh zat suci-Nya.

Tauhid ibadi: Artinya adalah bahwa selain Allah tak ada yang patut disembah dan tak ada yang patut diberi dedikasi. Menyembah atau beribadah kepada apa saja selain Allah adalah syirik, dan orang yang melakukan ibadah seperti ini berada di luar batas monoteisme atau tauhid Islam. Dalam beberapa hal, *tauhid ibadi* berbeda dengan jenis-jenis lain tauhid, karena tiga tauhid yang pertama berhubungan dengan Allah, sedangkan tauhid

ini berhubungan dengan makhluk. Dengan kata lain, keesaan zat Allah, ketunggalan-Nya, dan kesamaan zat dan sifat, ketunggalan sumber segala sesuatu—kesemuanya itu merupakan masalah-masalah yang ada kaitannya dengan Allah. Namun *tauhid ibadi*, yaitu kebutuhan untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, ada kaitannya dengan perilaku makhluk. Namun sesungguhnya *tauhid ibadi* juga ada kaitannya dengan Allah, karena artinya adalah Allah itu Tak Tertandingi, Dia adalah—dan hanya Dia—yang patut disembah, dan bahwa Dia sesungguhnya adalah Tuhan Yang Maha Esa yang patut disembah. Pernyataan “*La ilaaha ilallaah*” meliputi segenap aspek tauhid, sekalipun pengertian pertamanya adalah tauhid dalam ibadah.

Tauhid zati dan *tauhid ibadi* merupakan bagian dari akidah-akidah utama Islam. Artinya adalah bahwa jika orang kurang atau tidak mengimani dua prinsip ini, maka dia berarti di luar area Islam. Tak ada satu pun orang Muslim yang menentang dua keyakinan utama ini.

Belakangan ini kaum Wahhabi, pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab (Muhammad bin Abdul Wahhab adalah pengikut Ibn Taimiah, seorang pengikut mazhab Hanbali dari Syria), mengklaim bahwa beberapa keyakinan kaum Muslim seperti meyakini *syafaat* (perantaraan) dan beberapa praktik mereka seperti memohon bantuan para nabi dan para wali suci bertentangan dengan akidah *tauhid ibadi*. Namun kaum Muslim lainnya tidak menganggapnya demikian. Pokok perselisihan antara kaum Wahhabi dan kaum Muslim lainnya bukanlah apakah yang selain Allah, seperti para nabi dan para wali, patut disembah atau tidak. Tak ada perdebatan bahwa selain Allah itu tak

dapat disembah. Yang jadi pokok perdebatan adalah apakah memohon atau mengharapkan perantaraan dan bantuan (*syafaat*) itu dapat dianggap ibadah atau tidak. Karena itu, perselisihannya hanya bersifat sekunder, bukan primer. Para ulama memberikan tanggapan yang menolak sudut pandang Wahhabi dengan terperinci dan logis.

Tauhid sifati (keesaan zat dan sifat Allah) merupakan pokok perdebatan antara Mu'tazilah dan Asy'ariah. Asy'ariah menolaknya, sedangkan Mu'tazilah menguatkannya. *Tauhid af 'ali* juga menjadi pokok perselisihan antara kedua kelompok itu. Namun bedanya, Asy'ariah menguatkannya, sedangkan Mu'tazilah menolak atau menafikannya.

Kalau Mu'tazilah menamakan diri mereka "Ahlitauhid", dan menganggapnya sebagai salah satu akidah mereka, maka yang mereka maksudkan dengan tauhid itu adalah *tauhid sifati*, bukan *tauhid zati*, juga bukan *tauhid ibadi* (yang tidak menjadi pokok perselisihan), juga bukan *tauhid af 'ali*. Karena, *pertama-tama*, *tauhid af 'ali* ditolak atau dinafikan oleh mereka, dan *kedua*, mereka menjelaskan secara terperinci sudut pandang mereka sendiri tentang itu di bawah akidah keadilan, rukun kedua mereka.

Asy'ariah dan Mu'tazilah merupakan dua kubu yang betul-betul saling bertentangan untuk topik *tauhid sifati* dan *tauhid af 'ali*. Sekali lagi, Mu'tazilah menguatkannya *tauhid sifati* dan menolak *tauhid af 'ali*, sedangkan sikap Asy'ariah justru sebaliknya. Masing-masing mereka mengajukan argumen untuk memperkuat sikap-sikap mereka. Kami akan bahas sikap Syiah (Imamah) berkenaan dengan dua aspek tauhid ini dalam bab terkait.

Akidah Keadilan Ilahi

Di bagian depan sudah disebutkan lima prinsip utama Mu'tazilah, dan sudah dijelaskan topik pertamanya, yaitu akidah tauhid mereka. Di sini kami akan membahas akidah keadilan Ilahiah mereka.

Memang tak ada mazhab Islam yang menolak keadilan sebagai salah satu sifat Allah. Tak ada yang pernah mengklaim bahwa Allah tidak adil. Perbedaan antara kaum Mu'tazilah dan lawan-lawan mereka adalah soal penafsiran keadilan. Kaum Asy'ariah menafsirkan keadilan sedemikian rupa sehingga, dalam pandangan kaum Mu'tazilah, tak ada bedanya dengan menafikan atau menolak sifat Adil. Sebaliknya, kaum Asy'ariah sama sekali tak mau dianggap menafikan keadilan.

Mu'tazilah percaya bahwa ada tindakan-tindakan yang pada dasarnya "adil" dan ada tindakan-tindakan yang pada hakikatnya "tidak adil". Sebagai contoh, memberikan pahala untuk orang yang taat dan menjatuhkan hukuman bagi pendosa merupakan suatu keadilan; dan Allah adil, Dia memberikan pahala untuk orang yang taat dan menjatuhkan hukuman untuk pendosa, dan mustahil Allah akan berbuat sebaliknya. Memberikan pahala kepada pendosa, dan menjatuhkan hukuman kepada orang yang taat pada dasarnya dan pada hakikatnya tidak adil, dan Allah mustahil berbuat seperti itu. Begitu pula, memaksa makhluk untuk berbuat dosa, atau menciptakan makhluk tanpa memberinya daya kehendak bebas, kemudian menciptakan perbuatan dosa dengan tangan makhluk, lalu menghukum makhluk karena dosa-dosa itu, maka hal ini merupakan ketidakadilan, sesuatu yang tak pantas dilakukan oleh Allah, sesuatu yang tak dapat dibenarkan

dan tidak bermoral. Namun Asy'ariah percaya bahwa tak ada perbuatan yang pada hakikatnya atau pada dasarnya adil atau tidak adil. Adil pada dasarnya adalah apa saja yang dilakukan Allah. Jika, misal saja, Tuhan menjatuhkan hukuman untuk hamba yang takwa dan memberikan pahala untuk hamba yang durhaka, itu adil-adil saja. Begitu pula, kalau Allah menciptakan makhluk tanpa memberinya kehendak, kekuatan atau kemerdekaan berbuat, lantas kalau Dia menjadikan makhluk berbuat dosa, lalu menghukumnya karena perbuatan dosanya itu, ini bukan ketidakadilan yang hakiki. Seandainya saja kita bayangkan Tuhan berbuat seperti ini, itu *tob* keadilan: *Apa saja yang dilakukan Khusrow, itu baik* (syirin).

Untuk alasan seperti itu juga kaum Mu'tazilah menekankan keadilan, mereka menafikan *tauhid af 'ali*. Mereka mengatakan bahwa *tauhid af 'ali* berarti bahwa Allah, bukan makhluk manusia, yang menciptakan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Karena kita tahu bahwa manusia akan memperoleh pahala dan hukuman di akhirat kelak, maka kalau Allah adalah pencipta perbuatan-perbuatan manusia dan lalu Allah menghukum manusia karena perbuatan dosanya, padahal sebenarnya bukan manusia yang melakukan perbuatan dosa itu, namun Tuhan sendiri yang melakukannya, maka hal itu merupakan ketidakadilan (*zhulm*) dan bertentangan dengan keadilan Allah. Karena itu, Mu'tazilah menganggap *tauhid af 'ali* tidak sesuai dengan akidah keadilan.

Juga dengan demikian Mu'tazilah percaya bahwa manusia memiliki kemerdekaan dan kehendak bebas. Dan Mu'tazilah gigih mendukung keyakinan seperti ini. Berbeda dengan Asy'ariah yang menganggap manusia tidak memiliki kemerdekaan dan kehendak bebas.

Di bawah akidah keadilan—dalam pengertian bahwa ada perbuatan-perbuatan yang pada hakikatnya adil dan ada perbuatan-perbuatan yang pada dasarnya tidak adil, dan bahwa akal manusia menyatakan secara otoritatif bahwa keadilan itu baik dan harus dipraktikkan, sedangkan ketidakadilan itu jahat dan harus dihindari—mereka mengajukan dan mempromosikan akidah umum lainnya, yang lebih luas sifatnya, yaitu prinsip bahwa “keindahan” (*husn*) dan “keburukan” (*qubb*) (baik dan jahat), merupakan sifat-sifat yang pada dasarnya ada pada perbuatan. Sebagai contoh, jujur, menjaga amanat, bersahaja, suci, dan takwa, pada hakikatnya merupakan kualitas-kualitas yang baik. Sedangkan berdusta, berkhianat, tidak senonoh, sembrono, dan sebagainya, pada dasarnya buruk atau keji. Karena itu, pada hakikatnya perbuatan, sebelum Allah menilainya, memiliki kebaikan atau keburukan (*husn* atau *qubb*) yang memang menjadi sifatnya.

Konsekuensinya, mereka sampai pada doktrin atau akidah lain tentang akal: akal manusia dapat menilai (atau melihat) sendiri mana saja yang baik dan mana saja yang buruk. Ini artinya bahwa ada perbuatan-perbuatan yang akal manusia dapat menilai sendiri apakah perbuatan itu baik atau buruk tanpa memerlukan bantuan syariat. Kaum Asy’ariah menentang pandangan seperti ini.

Keyakinan bahwa pada dasarnya perbuatan itu baik atau buruk dan bahwa akal memiliki kapasitas untuk menilai sendiri mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, dianut oleh kaum Mu’tazilah dan ditolak oleh kaum Asy’ariah. Keyakinan seperti ini menimbulkan banyak masalah, sebagian berkaitan dengan teologi, sebagian berhubungan dengan kondisi tidak menyenangkan atau kondisi sulit manusia. Masalah itu misalnya: apakah

tindakan Allah, atau lebih tepatnya apakah penciptaan segala yang eksis itu ada maksud dan tujuannya atau tidak. Kaum Mu'tazilah mengklaim bahwa kalau penciptaan itu tak ada maksud dan tujuannya, maka hal itu adalah *qabih* (sesuatu yang buruk atau keji) dan karena itu mustahil menurut akal sehat. Bagaimana dengan kewajiban yang berada di luar kemampuan manusia untuk memenuhinya? Mungkinkah Allah memberikan kepada manusia suatu kewajiban yang berada di luar kemampuannya? Menurut kaum Mu'tazilah, ini juga *qabih*, dan karena itu mustahil.

Apakah seorang Mukmin kuasa atau mampu untuk menjadi murtad atau kufur? Apakah seorang kafir mampu untuk menjadi Mukmin? Kaum Mu'tazilah memberikan jawaban, "Mampu!" Karena kalau orang Mukmin dan orang kafir tidak memiliki kemampuan untuk menjadi sebaliknya, maka salah (*qabih*) kalau memberikan pahala kepada yang Mukmin dan memberikan hukuman kepada yang kafir. Kaum Asy'ariah menolak semua doktrin atau akidah Mu'tazilah ini. Kaum Asy'ariah justru berpandangan sebaliknya.

Pahala yang Dijanjikan dan Hukuman yang Diancamkan (*al wa'd wal wa'id*)

Wa'd artinya pahala yang dijanjikan, sedangkan *wa'id* artinya hukuman yang diancamkan. Kaum Mu'tazilah percaya bahwa Allah tak mungkin ingkar janji (semua Muslim sepakat dalam hal ini) atau tak mungkin tidak jadi melakukan ancaman-Nya, seperti kata ayat Alquran mengenai janji Allah, "... *Sesungguhnya Allah tidak ingkar janji.*" (Q.S. ar Ra'd : 31).

Karena itu (menurut kaum Mu'tazilah), semua ancaman yang ditujukan kepada pendosa seperti hukuman yang bakal ditimpakan kepada penindas, pendusta, atau peminum minuman keras, semuanya akan diwujudkan tanpa ada sedikit pun kegagalan, kecuali bila si pendosa bertobat sebelum mati. Tidak mungkin ada ampunan tanpa adanya tobat.

Dari sudut pandang Mu'tazilah, ampunan tanpa tobat berarti kegagalan melaksanakan ancaman (*wa'id*), dan perbuatan seperti itu, seperti tak menepati janji (*khulf al wa'id*), adalah *qabih*, dan karena itu mustahil. Dengan demikian, keyakinan Mu'tazilah soal pembalasan Tuhan dan ampunan Tuhan saling berkaitan, dan kedua keyakinan ini muncul karena mereka yakin bahwa baik dan buruknya perbuatan dapat ditentukan dengan akal sehat.

Manzilah Bainal Manzilatain

Keyakinan Mu'tazilah soal ini merupakan akibat dua keyakinan yang berseberangan di dunia Muslim tentang apakah orang fasik (pelaku dosa besar—*penerj.*) itu beriman atau kufur. Untuk kali pertama kaum Khawarij berpandangan bahwa melakukan dosa besar tidak sesuai dengan iman dan setara dengan kekufuran. Karena itu, pelaku dosa besar adalah kafir.

Kita tahu bahwa Khawarij muncul setelah peristiwa arbitrase atau pengambilan keputusan sesudah mendengar dari kedua belah pihak (*tabkim*) yang terjadi pada Perang Siffin sekitar tahun 37 H / 657-658 M di masa kekhalfahan Amirul Mukminin Abi bin Abi Thalib. Menurut *Nahj al Balaghah*, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berdebat dengan mereka seputar topik ini, dan membuk-

tikan kesalahan sudut pandang mereka dengan banyak argumen. Kaum Khawarij, bahkan setelah Imam Ali, masih terus menentang para khalifah, dan selalu menganjurkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Kaum Khawarij terang-terangan menuduh orang lain berbuat salah, dan menyebut mereka murtad dan kafir. Karena sebagian besar khalifah memper-turutkan hati melakukan dosa-dosa besar, maka wajar saja kalau mereka dianggap kafir oleh kaum Khawarij. Karena itu, kaum Khawarij selalu menjadi lawan politik penguasa.

Kelompok lain yang muncul (atau dibentuk oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan politik untuk mempertahankan kedudukan ataupun pengaruh mereka) adalah kelompok Murjiah. Sikap kaum Murjiah, berkenaan dengan efek dosa besar, bertentangan dengan sikap kaum Khawarij. Kaum Murjiah berpandangan bahwa iman merupakan urusan hati. Orang akan tetap menjadi Muslim kalau imannya—yang merupakan urusan hati—utuh, perbuatan keji tak mungkin dapat merugikan atau mencelakakannya. Iman akan menutup semua kerugian yang diakibatkan oleh perbuatan kejinya.

Pandangan kaum Murjiah tentu saja menguntungkan pihak penguasa. Kaum Murjiah cenderung mendorong orang untuk menganggap dosa dan ketidaksenonohan tidak ada artinya. Atau, kaum Murjiah menganggap diri mereka, sekalipun berakhlak keji dan merusak, sebagai orang yang patut masuk surga. Kaum Murjiah dengan tegas mengatakan, "Posisi penguasa tetap saja terhormat, meskipun dia banyak berbuat dosa. Orang wajib taat kepadanya, dan sah saja salat yang diimami olehnya." Karena itu, para khalifah yang tiran mendukung kaum

Murjiah. Bagi kaum Murjiah, dosa dan ketidaksenonohan, sekalipun dosa dan ketidaksenonohan itu luar biasa besarnya, tetap saja tidak mengganggu atau merusak iman pelakunya. Orang yang berbuat dosa besar, tetap saja dia itu Mukmin, dia bukan kafir.

Dalam masalah ini, Mu'tazilah mengambil sikap tengah. Mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar bukan Mukmin dan juga bukan kafir, namun posisinya antara Mukmin dan kafir. Posisi tengah ini oleh Mu'tazilah diberi sebutan "*manzilah bainal manzilatain*".

Konon yang pertama kali mengungkapkan keyakinan seperti ini adalah Wasil bin Atha', seorang murid Hasan Basri. Suatu hari Wasil tengah duduk-duduk bersama gurunya. Sang guru ditanya bagaimana menurut pandangannya tentang perbedaan antara Khawarij dan Murjiah berkenaan dengan topik ini. Sebelum Hasan Basri mengucapkan sepatah kata, Wasil sudah lebih dulu mengatakan, "Menurut pendapat saya, pelaku dosa besar adalah fasik, bukan kafir." Setelah berkata demikian, dia meninggalkan jemaah, atau konon juga, diusir oleh Hasan Basri. Dan setelah berpisah jalan, dia mulai mempromosikan pandangan-pandangannya sendiri. Murid Wasil, yang juga saudara iparnya, yang bernama Amr bin Ubaid, bergabung bersamanya. Sehubungan dengan hal ini, Hasan Basri menyatakan, "*'Itizala 'anna*", yaitu "Dia (Wasil) telah berpisah dari kami." Menurut versi lain, orang mulai berkata tentang Wasil dan Amr dengan perkataan "*'Itizala qaul al 'ummah*", yaitu "Mereka telah meninggalkan akidah-akidah yang dianut oleh umat."

Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan sebuah kewajiban Islam yang pokok. Ini disepakati oleh semua Muslim. Perbedaan baru terjadi di seputar batas-batas dan kondisinya.

Sebagai contoh, kaum Khawarij percaya bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* tak ada batas, kondisi atau persyaratannya. Mereka percaya bahwa kewajiban yang memiliki dua bagian ini harus ditunaikan dalam keadaan apa pun. Sebagai contoh, kalau kaum lain percaya bahwa ada kondisi atau syarat bagi efektifnya *amar ma'ruf nahi munkar*, bahwa kewajiban ini dapat ditunaikan kalau tak ada bahaya yang akan ditimbulkan oleh penunaianya, kaum Khawarij sama sekali tidak mau menerima batasan-batasan seperti itu. Sebagian percaya bahwa *amar makruf nahi munkar* dapat ditunaikan dengan hati dan lidah. Artinya kaum Mukmin harus mendukung *amar ma'ruf nahi munkar* dengan hatinya, dan menggunakan lidahnya untuk mendukung kemakrufan dan menentang kemungkaran. Namun kaum Khawarij menganggap wajib mengangkat senjata dan menghunus pedang demi kepentingan menjalankan kewajiban ini.

Berbeda dengan kaum Khawarij, ada satu kelompok yang menganggap pelaksanaan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* bergantung pada kondisi-kondisi di atas, dan selain itu sebatas hati dan lidah. Ahmad bin Hanbal termasuk di antaranya. Menurut kelompok ini, mengangkat senjata untuk kepentingan perjuangan melawan aktivitas haram tidak dibolehkan.

Kaum Mu'tazilah menerima kalau untuk melaksanakan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* ada syaratnya, namun

tidak sebatas hati dan lidah saja. Mereka berpendapat bahwa kalau praktik-praktik haram sudah menjadi praktik yang umum, atau kalau negara melakukan penindasan dan ketidakadilan, maka kaum Muslim berkewajiban untuk bangkit melakukan perlawanan bersenjata.

Dengan demikian, sikap khas Mu'tazilah berkenaan dengan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar*—berbeda dengan sikap Ahlulhadis dan Ahlusunah—adalah meyakini perlunya melakukan perlawanan bersenjata terhadap praktik-praktik haram, penindasan dan ketidakadilan. Kaum Khawarij juga berpandangan seperti ini, meskipun ada bedanya, seperti sudah dijelaskan di atas.[]

KONSEPSI DAN KEYAKINAN LAIN MU'TAZILAH

Uraian kami sebelumnya berkaitan dengan akidah-akidah pokok Mu'tazilah. Namun, sebagaimana sudah kami sebutkan sebelumnya, Mu'tazilah mengangkat banyak topik, lalu mendukung dan mempertahankan pandangan mereka tentang topik-topik itu. Sebagian topik itu berhubungan dengan teologi, sebagian dengan ilmu alam, sebagian dengan sosiologi, dan sebagian dengan kondisi manusia. Adapun topik teologi, sebagian berkaitan dengan metafisika umum (*umur 'ammah*) dan sebagian dengan teologi (*ilahiyah bi al ma'na al khashsh*).⁸

Seperti ahli-ahli kalam lainnya, maksud dan tujuan Mu'tazilah mengangkat masalah metafisika adalah untuk menjadikan masalah metafisika tersebut sebagai fondasi

⁸ Baik teologi maupun metafisika lazim disebut *al ilahiyat* (harfiah, teologi). Kalau yang dimaksud teologi saja, maka ditambahkan frase "*bil ma'na al akhashsh*" (harfiah, dalam pengertian khususnya). Metafisika, yang membahas masalah-masalah umum, disebut "*al umur al 'ammah*" (harfiah, topik-topik umum).

untuk mempersiapkan pembahasan topik-topik teologi. Dan pembahasan ini merupakan tujuan akhir mereka. Begitu pula dengan pembahasan di bidang ilmu-ilmu alam, juga dijadikan sebagai prakata. Artinya, pembahasan soal-soal ilmu alam dimanfaatkan untuk membuktikan atau memperkuat beberapa akidah atau keyakinan agama, atau untuk dapat memberikan tanggapan terhadap adanya keberatan. Inilah beberapa keyakinan ini, diawali dengan teologi.

Teologi

1. Tauhid sifat (yaitu keesaan sifat-sifat Allah).
2. Keadilan Ilahi (*'adl*).
3. Alquran Suci (*kalam Allah*) adalah ciptaan (*kalam*, ucapan, firman, merupakan sifat perbuatan, bukan sifat zat).
4. Perbuatan Allah terjadi karena, dan dikendalikan oleh, berbagai tujuan (yaitu setiap perbuatan Allah adalah demi akibat atau hasil yang bermanfaat).
5. Ampunan tanpa tobat adalah mustahil (akidah menjanjikan pahala dan mengancamkan hukuman—*wa'd wa wa'id*).
6. *Qidam* (awal dari segala permulaan yang tidak terbatas oleh masa—*penerj.*) hanya berlaku untuk Allah (dalam keyakinan ini, mereka mendapat tantangan hanya dari kaum filsuf).
7. Menyerahkan suatu tugas yang berada di luar kemampuan si pelaksana tugas (*at taklif bima la yutaq*) adalah mustahil.

8. Perbuatan makhluk bukanlah ciptaan Allah karena lima alasan.⁹ Pelaksanaan kehendak Allah tidak berlaku untuk perbuatan manusia.
9. Alam adalah ciptaan atau makhluk, dan sebelumnya tidak ada (hanya filsuf saja yang menentang pandangan ini).
10. Allah tak mungkin dapat dilihat dengan mata, baik di dunia fana ini maupun di akhirat.

Ilmu Alam

1. Benda-benda fisik tercipta dari partikel-partikel yang tak dapat dibagi-bagi.
2. Bau berkaitan dengan partikel-partikel yang terserak di udara.
3. Rasa tak lain adalah efek partikel.

⁹ Alasan-alasan ini antara lain begini: (1) Setiap manusia sadar bahwa perbuatannya sehari-hari, seperti ke pasar atau berjalan-jalan, terjadi karena kehendaknya. Manusia bebas melakukannya kalau dia mau, dan bebas tidak melakukannya kalau dia mau; (2) Jika semua perbuatan kita, kita lakukan karena terpaksa, maka tak ada bedanya antara perbuatan baik dan perbuatan jahat, padahal seorang anak kecil pun dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat. Dia menyukai yang pertama, dan membenci yang kedua. Jika semua perbuatan kita ditetapkan oleh Tuhan, maka semua perbuatan kita sama saja, yaitu tak ada bedanya antara yang baik dan yang jahat, antara yang bajik dan yang keji; (3) Jika Allah yang menciptakan semua perbuatan kita, maka percuma saja Dia memerintahkan dan melarang, dan konsekuensinya tak ada gunanya Dia memberi pahala dan hukuman atas perbuatan kita; (4) Kalau kita tidak bebas berbuat, maka tidak adil kalau Allah menciptakan dosa pada makhluk lalu menghukum makhluk itu karena dosanya.

4. Cahaya tercipta dari partikel-partikel yang terserak dalam ruang.
5. Saling penetrasi di antara benda-benda bukan sesuatu yang mustahil (keyakinan ini dianggap berasal dari beberapa orang Mu'tazilah).
6. Lompatan (partikel) (yaitu *tafrāh*)¹⁰ bukanlah sesuatu yang mustahil (keyakinan ini juga dianggap berasal dari beberapa orang Mu'tazilah).

Masalah Manusia

1. Manusia memiliki kemerdekaan, bebas berkehendak, dan perbuatannya bukanlah hasil dari aransemen sebelumnya (masalah ini, masalah karakter hakiki

¹⁰ Konsepsi lompatan gerak atau perubahan yang mendadak, dramatis dan signifikan (*tafrāh*) mula-mula dikemukakan oleh An Nazzam. Artinya adalah bahwa selama benda bergerak, lompatan-lompatan atau perubahan-perubahannya berlainan. Untuk era modern, konsepsi seperti ini digunakan oleh mekanika kuantum (studi dan analisis mengenai interaksi atom dan partikel elementer, dengan berbasis teori kuantum [teori yang menggambarkan perilaku dan interaksi partikel elementer atau energi, dengan berbasis asumsi bahwa energi terbagi menjadi kuantitas-kuantitas dan bahwa materi memiliki sifat gelombang]—*penerj.*). Max Planck pada 1900 mengemukakan hipotesis bahwa muatan partikel—yang lazim disebut oskilator, atau vibrator—yang merupakan sumber cahaya monokromatik, menangkap, menyerap dan memancarkan kuantitas-kuantitas energi. Muatan partikel tidak terus-menerus mengubah energinya, seperti anggapan teori klasik radiasi, namun energinya berubah melalui perubahan mendadak, signifikan, dan dramatis (*tafrāh*). Pada 1913 Niels Bohr, yang menerapkan teori kuantum pada fenomena subatom, mempublikasikan teori kuantum atom. Sejak itu mekanika kuantum menjadi bagian penting dalam fisika atom.

perbuatan manusia apakah diciptakan oleh Allah atau oleh manusia, dan masalah keadilan Ilahi, ketiganya ini saling berkaitan).

2. Kemampuan (*istitha'ah*), yaitu manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan perbuatannya sendiri, sebelum dia melakukannya atau tidak melakukannya. atau berhenti melakukannya.
3. Orang Mukmin memiliki kemampuan untuk jadi kafir, dan orang kafir memiliki kemampuan untuk jadi Mukmin.
4. Orang fasik bukan Mukmin, dan bukan pula kafir.
5. Akal manusia dapat memahami dan menilai sendiri beberapa masalah (tanpa perlu adanya bimbingan syariat).
6. Kalau terjadi konflik antara akal dan hadis, maka akal yang harus didengarkan.
7. Menafsirkan Alquran boleh dengan bantuan akal.

Masalah Politik dan Sosial

1. *Amar ma'ruf nahi munkar* itu sifatnya wajib, kalau perlu dengan mengangkat senjata.
2. Kepemimpinan (*imamah*) Khulafa ar Rasyidin adalah kepemimpinan yang benar.
3. Ali bin Abi Thalib mengungguli para khalifah pendahulunya (ini merupakan pandangan sebagian kaum Mu'tazilah, bukan pandangan seluruh kaum Mu'tazilah. Kaum Mu'tazilah awal—terkecuali Wasil bin Atha'—menganggap Abubakar sebagai yang paling baik, namun mayoritas kaum Mu'tazilah belakangan menganggap Ali-lah yang lebih unggul).

4. Boleh saja menilai dan mengkritik para sahabat Nabi saw. dan perbuatan mereka.
5. Melakukan telaah perbandingan dan analisis tentang kebijakan-kebijakan negara Umar dan Ali.

Ini semua menggambarkan contoh topik-topik yang menjadi perhatian kaum Mu'tazilah, yang jauh lebih banyak dibanding apa yang sudah kami sebutkan. Dalam sebagian masalah ini, mereka mendapat tentangan dari kaum Asy'ariah, dalam sebagian lainnya mereka mendapat tentangan dari kaum filsuf, dalam sebagian lagi mereka mendapat tentangan dari kaum Khawarij, dan sebagian lagi mereka mendapat tentangan dari kaum Murjiah.

Kaum Mu'tazilah tak pernah mau dikendalikan oleh pemikiran Yunani, tidak sembarangan menerima filsafat Yunani yang masuk ke dunia Islam bersamaan waktunya dengan munculnya Mu'tazilah. Dengan begitu berani, mereka justru menulis buku-buku yang isinya menentang filsafat dan filsuf. Mereka berani mengungkapkan pandangan mereka sendiri. Kontroversi antara ahli kalam dan filsuf menguntungkan kalam dan filsafat. Baik ahli kalam maupun filsuf membuat kemajuan. Lama kelamaan antara ahli kalam dan filsuf jadi begitu dekat, sehingga tak ada lagi perselisihan kecuali untuk beberapa topik. Pembahasan terperinci mengenai jasa timbal-balik antara kalam dan filsafat, dan penjelasan mendalam tentang perbedaan pokok antara kedua kubu itu berada di luar jangkauan tulisan ini.]]

TRANSISI DALAM SEJARAH MU'TAZILAH

Tak pelak lagi, semua masalah yang sudah disebutkan di atas, pengajuannya tidaklah sekaligus, dan bukan oleh satu orang. Melainkan secara bertahap oleh beberapa orang, sehingga memperluas bidang ilmu kalam.

Di antara masalah-masalah yang disebutkan ini, kelihatannya masalah yang paling tua adalah masalah kehendak bebas dan determinisme. Tentu saja kaum Mu'tazilah berpihak kepada kehendak bebas. Inilah masalah yang disebutkan dalam Alquran. Alquran menyebut topik ini dengan cara yang merangsang manusia untuk berpikir. Karena beberapa ayat dengan jelas mengindikasikan bahwa manusia itu merdeka untuk berbuat, bebas untuk bertindak, tidak dipaksa. Di lain pihak, ada ayat-ayat yang juga dengan jelas mengindikasikan bahwa segala sesuatu ditentukan oleh kehendak Allah.

Di sini muncul keraguan apakah dua tipe ayat ini saling bertentangan. Karena itu, sebagian orang memberi-

kan penjelasan yang meminimisasi arti ayat-ayat yang menunjukkan bahwa manusia bebas berkehendak, dan mendukung determinisme dan predestinasi, sementara sebagian lainnya memberikan penjelasan yang meminimisasi arti ayat-ayat yang menunjukkan peran kehendak dan niat Allah, dan berpihak kepada kebebasan dan kehendak bebas manusia. Tentu saja, ada kelompok ketiga yang tak melihat adanya pertentangan antara dua tipe ayat itu.¹¹

¹¹ Q.S. al Hadid : 22 dan an Nisa' : 78 tampaknya mengandung arti yang bertentangan dengan arti yang dikandung Q.S. an Nisa' : 79 dan al Kahfi : 29. Kalau dua ayat yang pertama berarti predestinasi mutlak (a-b-c-nya segala sesuatu sudah ditentukan sebelumnya oleh Tuhan—*penerj.*), sedangkan dua ayat yang belakangan dengan tegas mendukung konsepsi kebebasan. Kaum Asy'ariah memandang penting dua ayat pertama, sedangkan kaum Mu'tazilah memandang penting dua ayat yang belakangan. Kaum Syiah mendamaikan dua ayat yang pertama dengan dua ayat yang belakangan, dan mengambil sikap di tengah. Riwayat-riwayat di bawah ini yang diambil dari *At Tauhid* karya Syekh Shaduq, hal. 360-362 (Jami'at al Mudarrisin fi al Hauzah al 'Ilmiyah, Qum), menjelaskan sikap Syiah:

... Imam Baqir dan Imam Shadiq berkata, "Sesungguhnya Allah lebih besar rahmat-Nya dibanding Dia memaksa makhluk-Nya untuk berbuat dosa lalu dihukum karena dosanya; dan Allah lebih besar keperkasaan-Nya dibanding Dia menghendaki sesuatu lalu sesuatu itu tak terwujud." Kedua Imam ini ditanya, "Adakah sikap ketiga antara predestinasi (keterpaksaan) mutlak (*jabr*) dan kebebasan mutlak (*qadar*)?" Kedua Imam ini menjawab, "Ada, lebih luas dibanding luasnya ruang antara langit dan bumi."

... Muhammad bin Ajun berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah, 'Apakah Allah membiarkan manusia untuk semauanya sendiri (bebas dan leluasa untuk melakukan kesukaannya)?' Imam menjawab, 'Allah Mahamulia, kenapa harus membiarkan manusia untuk semauanya sendiri (melakukan apa saja yang diinginkannya).' Kataku, 'Apakah-

Kontroversi antara kebebasan dan nasib ini juga sering diangkat dalam perkataan Ali bin Abi Thalib. Karena itu, nyaris bersamaan waktunya dengan Islam itu sendiri. Namun, terbaginya kaum Muslim menjadi dua kelompok yang bertentangan—satu kelompok mendukung kehendak bebas, dan kelompok lain mendukung nasib—terjadi pada paro kedua abad pertama Hijriah.

Konon konsepsi kehendak bebas mula-mula dimasyarakatkan oleh Ghailan ad Dimasyqi dan Ma'bad al Juhani. Bani Umayyah cenderung mempromosikan keyakinan

Allah membuat manusia terpaksa berbuat?" Imam berkata, "Allah-Mahaadil, kenapa harus memaksa makhluk untuk melakukan perbuatan lalu dihukum-Nya makhluk itu karena perbuatannya itu."

Al Hasan bin Ali al Wasysya' berkata, "Aku bertanya kepada Imam Ridha apakah Allah memberikan kebebasan mutlak kepada manusia untuk berbuat apa saja. Imam menjawab, 'Allah Mahaperkasa, kenapa harus begitu.' Kataku, 'Lantas, apakah Dia memaksa manusia untuk berbuat dosa?' Imam berkata, 'Allah Mahaadil dan Mahaarif, kenapa harus berbuat seperti itu.' Kemudian Imam menambahkan, "Allah Ta'ala berfirman, "Wahai putra Adam! Aku lebih patut mendapat penghargaan dan pujian atas kebajikan yang engkau lakukan ketimbang engkau sendiri, dan engkau lebih patut disalahkan dan dicela atas dosa-dosa yang engkau lakukan ketimbang Aku. Engkau melakukan perbuatan dosa dengan kekuatan yang telah Aku berikan kepadamu.""

... Al Mufadhdhal bin Umar meriwayatkan bahwa Imam Abu Abdillah (ash Shadiq) berkata, "Tak ada predestinasi (ketertaksaan) mutlak (*jabr*), juga tak ada kebebasan mutlak (*tafwidh*), namun yang ada adalah sikap tengah antara keduanya (*amr bainal amrain*)."
Kataku, "Apa itu *amr bainal amrain*?" Imam menjawab, "Itu adalah seolah-olah engkau melihat seseorang berbuat dosa. Engkau hentikan dia, namun dia tak mau. Lalu engkau tinggalkan saja dia. Kemudian kalau dia melakukan dosa itu, itu tidak berarti bahwa karena dia tak mengindahkan kamu dan kamu tinggalkan saja dia, maka kamu minta saja dia melakukannya."

Lihat pula Murtadha Muthahhari, *Insan wa Sarnewisyt* (Manusia dan Takdir), untuk pembahasan terperinci mengenai masalah ini.

nasib dan predestinasi kepada masyarakat, karena keyakinan seperti ini dapat membantu tercapainya kepentingan politik mereka. Dengan dalih keyakinan ini, yaitu keyakinan bahwa “segalanya karena kehendak Allah”, “*amanna bil qadri khairihi wa syarrihi*” (“kami percaya nasib, entah itu baik atau buruk”), mereka membenarkan pemerintahan mereka yang menindas dan tidak absah itu. Akibatnya, mereka melakukan penekanan kepada konsepsi kehendak bebas atau kemerdekaan manusia, dan Ghailan ad Dimasyqi serta Ma’bad al Juhani pun dibunuh. Pada periode itu, para pendukung keyakinan kehendak bebas mendapat sebutan “Qadariyah”.

Namun masalah kafir atau fasik sudah menjadi pokok kontroversi atau perdebatan bahkan sebelum topik kebebasan dan nasib, karena diangkat oleh kaum Khawarij pada paro pertama abad pertama sekitar masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Namun kaum Khawarij tidak mempertahankan pandangan ini dengan cara ahli kalam. Ketika masalah ini mencuat di kalangan Mu’tazilah, dengan munculnya akidah *manzilah bainal manzilatain* mereka, barulah masalah ini bercorak masalah kalam.

Masalah nasib dan kemerdekaan (*jabr wa ikhtiyar*) tentu saja mengakibatkan munculnya masalah-masalah lain seperti: masalah keadilan Ilahi; masalah apakah segala sesuatu dan perbuatan itu pada dasarnya baik atau buruk, apakah akal dapat menilai mana yang baik dan mana yang buruk (*husn aw qubh dzati wa ‘aqli*); perbuatan Tuhan pasti ada maksud dan tujuannya; tidaklah mungkin menyerahkan kepada manusia suatu tugas atau kewajiban yang berada di luar kemampuannya; dan seterusnya.

Pada paro pertama abad kedua Hijriah, seseorang bernama Jahm bin Shafwan (meninggal tahun 128 H / 745 M) menyuarakan keyakinan-keyakinan tertentu berkenaan dengan sifat-sifat Allah. Para penulis sejarah pemikiran dan religius Islam (*Milal wan Nihal* [sudah ada dalam edisi bahasa Indonesia—*penerj.*]) menyatakan bahwa masalah *tauhid sifati* (bahwa sifat-sifat Allah tidak terpisah dari zat-Nya—kaum Mu'tazilah menyebutnya sebagai "doktrin atau akidah tauhid" mereka) dan masalah *nafiat tasybih*, disebut juga *asl at tanzih*, (yang artinya adalah bahwa tak ada yang menyerupai Tuhan) diungkapkan untuk kali pertama oleh Jahm bin Shafwan. Para pengikut Jahm ini kemudian mendapat sebutan "Jahmiah". Mu'tazilah mengikuti Jahmiah dalam doktrin tauhid dan doktrin *tanzih* mereka, seperti mereka mengikut Qadariyah untuk topik kehendak bebas. Jahm bin Shafwan sendiri adalah seorang Jabari (pendukung nasib atau predestinasi). Kaum Mu'tazilah menolak pandangan nasibnya meski menerima pandangan tauhidnya. Tokoh Mu'tazilah, yang mendirikan Mu'tazilisme (*al i'tizal*) sebagai mazhab berpikir, adalah Wasil bin Atha'. Wasil ini, seperti sudah disebutkan sebelumnya, adalah murid Hasan Basri. Dia berpisah jalan dari gurunya karena suatu perselisihan, dan kemudian mendirikan mazhabnya sendiri. Ada dua versi yang berbeda mengenai kenapa Mu'tazilah kemudian mendapat sebutan Mu'tazilah. Dua versi ini sudah disebutkan sebelumnya. Sebagian lainnya mengatakan bahwa pada mulanya sebutan "*mu'tazilah*" digunakan untuk sekelompok orang yang tetap bersikap netral selama peristiwa Perang Jamal dan Perang Shiffin, seperti Saad bin Abi Waqqas, Zaid bin Tsabit, dan Abdullah bin Umar.

Kemudian, ketika kaum Khawarij mengangkat topik iman atau kafir seorang fasik itu, kaum Muslim terbagi menjadi dua kubu. Ada juga kaum Muslim yang mengambil jalan ketiga, mereka ini melepaskan diri dari lainnya, acuh tak acuh terhadap perdebatan-perdebatan mereka. Kaum Muslim yang mengambil jalan ketiga ini juga bersikap netral terhadap sebuah teori yang diangkat oleh orang-orang seperti Saad bin Abi Waqqas di tengah-tengah iklim sosial-politik yang panas pada era mereka. Karena sikap inilah maka mereka mendapat sebutan "*mu'tazilah*" ("yang acuh tak acuh"), sebuah sebutan yang menjadi sebutan abadi bagi mereka.

Wasil lahir pada tahun 80 H / 699 M, dan meninggal pada tahun 141 H / 758-759 M. Pandangan-pandangannya hanya berkisar di seputar penafian sifat (yang terpisah dari zat Tuhan), kehendak bebas, *manzilab bainal manzilatain*, *wa'd* dan *wa'id*, dan pandangan-pandangan berkenaan dengan beberapa perselisihan di kalangan para sahabat.

Setelah Wasil menyusul Amr bin Ubaid. Amr memperluas dan memberikan bentuk final pada pandangan-pandangan Wasil. Setelah Amr bin Ubaid menyusul Amr bin Abi al Hudzail al Allaf dan Ibrahim bin Sayyar an Nazzim. Abu al Hudzail dan An Nazzim dianggap sebagai tokoh Mu'tazilah. Kalam mendapat warna filsafat berkat Abu al Hudzail dan An Nazzim. Abu al Hudzail melakukan studi atas buku-buku filsafat dan menulis buku-buku yang berupaya membuktikan kekeliruan buku-buku filsafat itu. An Nazzim mengemukakan pandangan-pandangan tertentu di bidang ilmu alam. Dan dialah yang mengemukakan pandangan bahwa benda terbentuk dari atom-atom.

Abu al Hudzail meninggal, kemungkinan besar, pada tahun 255 H / 869 M, dan An Nazzim meninggal pada 231 H / 845-846 M.

Al Jahiz (159-254 H / 775-868 M), penulis *Al Bayan wat Tabyin*, juga seorang tokoh Mu'tazilah abad ketiga Hijriah.

Selama pemerintahan bani Umayyah, hubungan kaum Mu'tazilah dengan penguasa tidak baik. Pada masa awal kekuasaan bani Abbas, kaum Mu'tazilah bersikap netral.¹² Namun pada masa kekuasaan Al Ma'mun—Al Ma'mun sendiri alim atau ahli di bidang sastra, ilmu pengetahuan atau sains, dan filsafat—mereka mendapat perlindungan dari penguasa. Al Ma'mun, dan setelah Al Ma'mun, yaitu Al Mu'tasim dan Al Watsiq, sangat melindungi Mu'tazilah. Ketiga khalifah ini menamakan diri mereka sendiri "Mu'tazilah".

¹² Sebagian sejarawan mengemukakan teori hubungan antara teologi Mu'tazilah dan gerakan Abbasiyyah. H.S. Nyberg, dalam artikelnya mengenai Mu'tazilah, dalam *Shorter Encyclopedia of Islam*—setelah menyebutkan bahwa "Wasil bersikap agak mendua terhadap Utsman dan pembunuh-pembunuh Utsman, dan bahwa dia membiarkan begitu saja, tanpa adanya kepastian, masalah siapa yang lebih kuat klaimnya untuk posisi khalifah. Abubakar, Umar, atau Ali"—mengatakan bahwa semua sikap yang rupanya berbeda ini bermuara pada satu sentra: gerakan Abbasiyyah. Persisnya sikap Wasil-lah yang mesti kita anggap ciri khas pendukung kuat dan pengikut Abbasiyyah. Karena segala sesuatunya maka kita percaya bahwa teologi Wasil dan Mu'tazilah awal mewakili teologi resmi gerakan Abbasiyyah. Ini merupakan penjelasan yang natural mengenai fakta bahwa itu merupakan doktrin resmi Abbasiyyah selama sedikitnya seabad. Kemungkinan Wasil dan murid-muridnya ikut dalam propaganda Abbasiyyah...." Kendatipun dugaan Nyberg belum cukup untuk berhipotesis seperti ini, namun penelitian lebih lanjut akan dapat memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya, sehingga tak ada lagi kekaburan, tentang masalah ini.

Pada periode ini mulailah terjadi suatu perdebatan hangat, dan perdebatan ini merambah ke seluruh penjuru wilayah Islam yang luas pada periode ini. Topik yang diperdebatkan adalah apakah firman itu sifat dari tindakan Allah atautkah sifat dari zat-Nya. Apakah firman itu makhluk (diciptakan) dan temporal (sementara dan duniawi sifatnya [*hadits*]), atau bukan makhluk (bukan diciptakan) dan abadi (*qadim*) seperti ilmu, kekuasaan, dan kehidupan Allah. Kaum Mu'tazilah percaya bahwa Alquran itu makhluk (diciptakan [dalam waktu]), dan karena itu Alquran adalah ciptaan Allah (makhluk), sehingga dengan demikian sifatnya sementara, duniawi, temporal. Mereka juga berpendapat bahwa mempercayai keabadian Alquran sama dengan kafir.

Lawan-lawan Mu'tazilah justru yakin bahwa Alquran itu abadi dan bukan makhluk (bukan ciptaan). Al Ma'mun (berkuasa 198-218 H / 813-833 M) mengeluarkan surat edaran yang isinya menyatakan bahwa barangsiapa mempercayai keabadian Alquran maka dia akan mendapat hukuman. Banyak orang dipenjarakan, disiksa, dan dianiaya.

Al Mu'tasim (berkuasa 218-277 H / 833-842 M) dan Al Watsiq (berkuasa 227-232 H / 842-847 M) juga mengikuti jejak Al Ma'mun. Ahmad bin Hanbal termasuk di antara orang-orang yang pada masa itu dijebloskan ke dalam penjara. Kebijakan ini berlanjut hingga tampilnya Al Mutawakkil ke tampuk kekuasaan (berkuasa 232-247 H / 847-861 M). Al Mutawakkil tidak bersikap positif terhadap Mu'tazilah. Dan sebagian besar masyarakat juga menentang Mu'tazilah. Akibatnya, Mu'tazilah dan para pengagumnya mengalami kondisi sebaliknya, atau lebih tepatnya menjadi sasaran tindakan balasan atau balas

dendam. Dalam aksi pembersihan, terjadi pertumpahan darah, rumah-rumah pun jadi puing-puing. Periode itu oleh kaum Muslim diingat sebagai zaman "*mihnab*"— zaman kesengsaraan, kemalangan, dan cobaan.

Setelah peristiwa ini, kondisi Mu'tazilah tak pernah pulih, dan bola kini ada di tangan lawan mereka: Ahlusunah dan Ahlulhadis. Namun pada periode kemunduran itu, masih ada juga tokoh-tokoh (Mu'tazilah) yang tampil, seperti Abdullah bin Ahmad Abul Qasim al Balkhi, Al Ka'bi (wafat 319 H / 931 M), Abu Ali al Jubba'i (wafat 303 H / 915-916 M), Abu al Hasyim al Jubba'i (wafat 321 H / 933 M) putra Abu Ali al Jubba'i, Qadhi Abdul Jabbar (wafat 415 H / 1024 M), Abul Hasan al Khayyat, Shahib bin Abbad, Zamakhsyari (wafat 538 H / 1144 M), dan Abu Ja'far al Iskafi.[]

ASY'ARIAH

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pikiran dan konsepsi yang mendorong lahirnya mazhab Mu'tazilah muncul pada paro kedua dari abad pertama Hijriah. Sesungguhnya, dalam pendekatannya, Mu'tazilah menggunakan semacam metode logika dan rasional untuk memahami akidah-akidah utama iman Islam. Tak pelak lagi, kondisi pertama bagi pendekatan seperti itu adalah meyakini kemerdekaan, kemandirian, dan keabsahan akal. Juga jelas bahwa masyarakat pada umumnya belum terbiasa berpikir logis dan belum terbiasa melakukan analisis intelektual, dan selalu cenderung menyamakan "kesalahan" dengan "kecenderungan cepat percaya" dan ketundukan akal kepada makna-makna yang tampak dari ayat-ayat Alquran dan khususnya hadis. Mereka cenderung menganggap setiap upaya ijtihad sebagai melawan agama, terutama jika politik dominan merasa perlu untuk mendukung sikap ini karena sesuai kepentingan mereka, dan lebih khususnya jika sebagian ulama mendakwahkan pandangan seperti itu, dan terutama juga ketika ulama seperti itu memang mempercayai pandangan harfiah dan kaku serta

fanatik dalam praktik. Serangan kaum Akhbari terhadap kaum Ushuli dan mujtahid, dan serangan sebagian *faqih* dan ahlihadis terhadap filsuf di dunia Islam bersumber dari pendekatan seperti itu.¹³

¹³ Akhbarisme merupakan sebuah gerakan yang berawal dari dunia Syiah sekitar empat ratus tahun silam. Pencetusnya adalah Mulla Muhammad Amin bin Muhammad Syarif al Astarabadi (wafat 1033 H / 1623-1624 M). Dia terang-terangan menyerang mujtahid-mujtahid Syiah dalam karyanya berjudul *Al Fawa'id al Madaniyyah*. Dalam karya ini dia berapi-api menentang klaim kaum *Ushuli* bahwa akal merupakan salah satu sumber fikih. Kaum *Ushuli* memandang Alquran, Sunah, akal, dan *ijma'* (konsensus) sebagai sumber-sumber yang sah untuk membuat kesimpulan hukum. Menurut kaum Akhbariah, hanya Sunah saja yang sah, sedangkan yang lainnya tidak. Menurut mereka, orang biasa tak dapat memahami Alquran; dan yang dapat memahami Alquran hanya Ahlulbait saja.

Mengenai *ijma'* (konsensus), mereka mengatakan bahwa *ijma'* merupakan bidah Ahlusunah. Kata mereka, akal hanya sah untuk digunakan dalam ilmu empiris (yang berbasis observasi dan eksperimen—*penerj.*). Akal tidak sah untuk digunakan dalam bidang syariat. Karena itu, mereka menolak ijtihad. Menurut mereka, haram bertaklid (mengikuti otoritas, ikut dalam masalah-masalah hukum) kepada orang-orang yang tidak maksum. Namun mereka menganggap keandalan semua hadis yang termaktub dalam empat kitab, yaitu *Al Kafi*, *At Tabdzib*, *Al Istibshar*, dan *Man La Yabdhuruhu al Faqih*, tak terbantahkan. Mereka berpendapat bahwa orang wajib merujuk langsung kepada teks-teks hadis untuk mengetahui perintah-perintah syariat. Tak diperlukan adanya mujtahid untuk menjadi perantara. Kaum *Ushuli*, dan khususnya ulama-ulama seperti Aqa Muhammad Baqir al Bahbahani (1118-1205 H / 1706-1788 M) dan Syekh Murtadha al Anshari (wafat 1281 H / 1865-1866 M) menunjukkan kesalahan sikap Akhbari dan berhasil menghalau ancaman Akhbari terhadap ijtihad, sebuah institusi Syiah. Beberapa tokoh Akhbari dari kalangan ulama Syiah adalah Sayyid Ni'matullah al Jazairi (wafat 1050 H / 1640 M), Muhammad bin Murtadha Mulla Muhsin Faidh al Kasyani (wafat 1091 H / 1680 M), Syekh Yusuf bin Ahmad al Bahrani al Hairi (1107-1186 H / 1695-1772 M), dan Shadrudin Muhammad bin Muhammad Baqir al Hamadani (wafat 1151 H / 1738-1739 M).

Mu'tazilah memiliki perhatian yang kuat untuk memahami Islam, untuk mendakwahnya, dan untuk melindunginya dari kaum ateis, Yahudi, Nasrani, Majusi, Shabiah, penganut paham Manichaeisme (sebuah keyakinan agama yang berbasis pemisahan materi dan roh, baik dan buruk; paham ini lahir di Persia abad ketiga Hijriah yang memadukan elemen Zoroastrianisme, Buddhisme, Kristenitas, dan Gnostisisme—*penerj.*) dan lainnya. Mereka bahkan mendidik juru dakwah untuk diutus ke berbagai wilayah. Namun eksistensi mereka mendapat ancaman dari kaum harfiah, kaum yang menyebut diri "Ahlulhadis" atau "Ahlusunah". Mereka pada akhirnya ditikam dari belakang, jadi lemah, dan berangsur-angsur punah.

Meskipun demikian, pada awalnya, yaitu sampai akhir abad ketiga dan awal abad keempat Hijriah, tak ada mazhab kalam yang dapat menantang Mu'tazilah. Para penentang mengklaim bahwa pandangan Mu'tazilah bertentangan dengan lahiriah hadis dan sunah. Para pemimpin Ahlulhadis, seperti Malik bin Anas dan Ahmad bin Hanbal, pada dasarnya memandang perdebatan, telaah atau argumen yang ada kaitannya dengan masalah iman sebagai sesuatu yang diharamkan. Karena itu, Ahlusunah bukan saja tidak memiliki sistem kalam yang dapat menantang Mu'tazilah, namun juga menentang kalam itu sendiri.

Sekitar akhir abad ketiga dan awal abad keempat Hijriah, terjadi fenomena baru. Yaitu tampilnya seorang pemikir ternama yang menerima ajaran Mu'tazilah melalui Qadhi Abdul Jabbar, dan pemikir tersebut menguasai ajaran-ajaran Mu'tazilah. Dia menolak pandangan Mu'tazilah dan condong kepada akidah Ahlusunah. Di satu

pihak, karena dia itu cerdas lagi berbakat, dan di lain pihak memiliki alat yang digunakan oleh Mu'tazilah, maka dia memberikan basis rasional kepada semua akidah atau keyakinan hati Ahlusunah, dan membentuk akidah-akidah Ahlusunah sebagai sebuah sistem pemikiran yang relatif dapat menjadi penyangga. Pemikir ternama lagi terhormat itu adalah Abul Hasan al Asy'ari (wafat 330 H / 941-942 M). Al Asy'ari, yang menentang pandangan tokoh-tokoh Ahlulhadis pendahulunya seperti Ahmad bin Hanbal, menganggap perdebatan dan argumen, dan penggunaan alat logika dalam masalah akidah, boleh-boleh saja. Dia memberikan bukti dari Alquran dan Sunah yang memperkuat klaimnya. Dia menulis sebuah risalah dengan judul *Risalah fi Istihsan al Khar'ud fi 'Ilm al Kalam* (Sebuah Risalah tentang Kelayakan Telaah dalam Ilmu Kalam).¹⁴

Pada poin inilah Ahlulhadis terpecah menjadi dua kelompok: Asy'ariah (pengikut Abul Hasan al Asy'ari) yang menganggap kalam boleh-boleh saja; dan Hanbaliah (pengikut Ahmad bin Hanbal) yang mengharamkan kalam. Ketika membahas logika, sudah kami sebutkan bahwa Ibnu Taimiyah, seorang Hanbali, menurut sebuah buku mengenai haramnya logika dan kalam.¹⁵ Ada alasan lain kenapa Mu'tazilah jadi menjijikkan di mata masyarakat.

Dua sebab atau alasan ini ikut membentuk sambutan hangat masyarakat terhadap munculnya mazhab Asy-'arisme. Setelah Abul Hasan al Asy'ari, menyusul tampil tokoh-tokoh mazhab ini. Tokoh-tokoh ini memperkuat fondasi mazhab ini. Di antaranya Qadhi Abubakar

¹⁴ Risalah ini muncul sebagai lampiran *Al Lum'ah*. Abdurrahman al Badawi memasukkannya dalam jilid pertama *Madzabih ai Islamiyyin*, hal. 15-26.

¹⁵ Lihat Muhammad Abu Zuhrah, *Ibn Taimiyyah*.

al Baqillani (seangkatan dengan Syekh Mufid) yang wafat pada tahun 403 H / 1012-1013 M, Abu Ishaq al Asfaraini (yang dianggap pasca generasi Al Baqillani dan Sayyid al Murtadha Alamul Huda), Imam al Haramain al Juwaini, guru Al Ghazali, Imam Muhammad al Ghazali, penulis *Ihya' 'Ulum ad Din* (wafat 505 H / 1111-1112 M), dan Imam Fakhruddin ar Razi.

Tentu saja mazhab Asy'ariah mengalami perubahan-perubahan gradual. Dan khususnya di tangan Al Ghazali maka kalam sedikit banyak kehilangan warna khasnya dan jadi berwarna irfan (sufisme). Berkat Imam ar Razi maka kalam jadi dekat dengan filsafat. Setelah Khwajah Nasiruddin at Tusi menulis buku berjudul *Tajrid al I'tiqad*, maka lebih sembilan puluh persen kalam jadi berwarna filsafat. Setelah penerbitan *Tajrid*, semua ahli kalam—termasuk dari kalangan Mu'tazilah dan Asy'ariah—mengikuti jejak ahli kalam Syiah dan filsuf besar itu.

Sebagai contoh, karya-karya kalam setelah itu, misalnya saja *Al Mawaqif* dan *Maqashid* beserta ulasan-ulasan yang ditulis tentang kedua karya itu, semuanya berwarna *Tajrid*. Dapat disebutkan bahwa sesungguhnya semakin jauh dari masa Abul Hasan al Asy'ari, maka tokoh-tokoh Asy'ariah semakin jauh dari Abul Hasan al Asy'ari, dan berkat tokoh-tokoh setelah Abul Hasan ini maka ajaran-ajaran Abul Hasan jadi lebih dekat dengan pandangan-pandangan Mu'tazilah atau pandangan-pandangan filsuf.

Kini akan sebutkan satu demi satu akidah atau doktrin Al Asy'ari yang bertujuan melindungi prinsip-prinsip utama Ahlusunah, atau yang dimaksudkan sebagai upaya untuk memberikan justifikasi rasional bagi keyakinan-keyakinan mereka:

1. Sifat-sifat Allah—tak seperti keyakinan Mu'tazilah dan para filsuf—tidak identik dengan zat-Nya.
2. Kehendak Allah maha meliputi. Takdir Allah meliputi semua kejadian (keyakinan ini juga berbeda dengan pandangan yang dianut oleh kaum Mu'tazilah, kendatipun selaras dengan pandangan filsuf).
3. Semua baik dan buruk adalah dari Allah (tentu saja pandangan seperti ini merupakan sebuah akibat logis—dalam pandangan Al Asy'ari—dari keyakinan di atas).
4. Manusia tidak bebas dalam berbuat. Perbuatan manusia diciptakan oleh Allah (keyakinan ini juga, dalam pandangan Al Asy'ari, merupakan akibat logis dari akidah yang menyatakan bahwa kehendak Allah itu maha meliputi).
5. Perbuatan pada dasarnya tidak baik atau tidak buruk. Baik atau buruknya suatu perbuatan tidak melekat pada perbuatan itu sendiri. Yang menentukan baik atau buruknya suatu perbuatan adalah syariat. Begitu pula dengan keadilan. Apakah ini adil atau itu tidak adil, penentunya adalah syariat, bukan akal (ini bertentangan dengan keyakinan Mu' tazilah).
6. Karunia (*luthf*) dan memilih yang terbaik bagi ciptaan (*al ashlah*) bukanlah suatu kewajiban bagi Allah (berbeda dengan keyakinan Mu'tazilah).
7. Kemampuan manusia untuk mengendalikan perbuatannya tidak mendahului perbuatannya itu (tak ada *istitha'ah qabl al fi'l*), melainkan sepadan dan terjadi berbarengan dengan perbutannya itu sendiri (berbeda dengan keyakinan filsuf Muslim dan Mu'tazilah).

8. Deantropomorfisme mutlak (*tanzih muthlaq*), atau dengan kata lain mutlak tak adanya kesamaan antara Allah dan makhluk, tidak berlaku (berbeda dengan pandangan Mu'tazilah).
9. Doktrin perolehan: Manusia tidak "menciptakan" perbuatannya sendiri. Lebih tepatnya manusia "memperoleh" perbuatannya itu (doktrin atau akidah ini membenarkan keyakinan Ahlusunah bahwa perbuatan manusia itu diciptakan oleh Allah).
10. Kemungkinan melihat Tuhan: Pada Hari Kebangkitan, Allah akan dapat dilihat dengan mata (bertentangan dengan pandangan Mu'tazilah dan filsuf).
11. Orang fasik tetap Mukmin (bertentangan dengan pandangan Khawarij. Khawarij menganggap orang fasik itu kafir, dan bertentangan dengan akidah *manzilah bainal manzilatain*-nya Mu'tazilah).
12. Tak ada yang salah kalau Allah mengampuni seseorang tanpa orang itu bertobat. Juga, tak ada yang salah kalau Allah menghukum orang Mukmin (bertentangan dengan sikap Mu'tazilah).
13. Perantaraan (*syafaat*) dapat dibenarkan (berbeda dengan sikap Mu'tazilah).
14. Mustahil Allah berdusta atau mustahil Allah ingkar janji.
15. Alam itu diciptakan dan temporal sifatnya (duniawi sifatnya [*haditsi*]) (bertentangan dengan pandangan filsuf).
16. Alquran itu tak terbatas masa (*qadim*). Namun ini untuk *al kalam an nafi* (makna Alquran), bukan untuk *al kalam al lafzi* (kata yang terucap). Ini membenarkan keyakinan Ahlusunah bahwa Alquran itu tak terbatas masa.

17. Perbuatan Allah itu bukan karena ada maksud atau tujuan (bertentangan dengan pandangan filsuf dan Mu'tazilah).
18. Mungkin saja Allah memberikan suatu kewajiban kepada seorang hamba meskipun kewajiban tersebut di luar kemampuannya (berbeda dengan keyakinan filsuf dan Mu'tazilah).

Abul Hasan al Asy'ari adalah seorang penulis yang produktif. Menurut riwayat, dia menyusun lebih dari dua ratus buku. Dalam catatan biografinya, disebutkan ada seratus buku, kendatipun rupanya sebagian besar buku itu sudah tak ada lagi. Karyanya yang paling termasyhur adalah *Maqalat al Islamiyyin*. Karya ini sudah terbit. Ini merupakan sebuah karya yang sangat kacau dan berantakan. Karya lainnya yang terbit adalah *Al Luma'*, dan barangkali ada lagi karya-karyanya yang lain yang juga terbit.

Abul Hasan al Asy'ari termasuk di antara orang-orang yang pikiran-pikirannya, sangat disayangkan, besar pengaruhnya di dunia Islam. Namun belakangan karya-karya mendapat kritik keras dari filsuf dan Mu'tazilah. Ibn Sina, dalam *Asy Syifa*, membuktikan kesalahan banyak pikiran Abul Hasan al Asy'ari, meskipun tanpa dengan menyebutkan nama Abul Hasan. Bahkan sebagian pengikutnya, seperti Qadhi Abubakar al Baqillani dan Imam al Haramain al Juwaini merevisi dan memodifikasi pandangan-pandangan Abul Hasan yang menyatakan bahwa perbuatan-perbuatan manusia itu sudah lebih dahulu ditentukan oleh Tuhan dan merupakan ciptaan Tuhan.

Imam Muhammad al Ghazali adalah seorang Asy'ariah. Dia telah banyak berbuat untuk memperkuat akidah-

akidah Asy'ariah. Dia telah memberikan fondasi yang lain pada akidah-akidah Asy'ariah. Berkat Al Ghazali maka kalam jadi lebih dekat dengan irfan dan sufisme. Maulana Muhammad ar Rumi, penulis *Matsnawi*, adalah juga seorang Asy'ari. Namun berkat kecenderungan sufinya yang kuat, maka topik-topik kalam jadi lain warnanya. Imam Fakhruddin ar Razi, yang akrab dengan pemikiran filosofis, mengubah bentuk kalam Al Asy'ari, dan selanjutnya memperkuatnya.

Kemenangan mazhab Asy'ariah sangat merugikan dunia Islam. Kemenangan mazhab Asy'ariah merupakan kemenangan kekuatan-kekuatan stagnasi atas kemerdekaan berpikir. Kendatipun perang antara Asy'arisme dan Mu'tazilisme berkaitan dengan dunia Suni, namun dunia Syiah pun tetap saja tak lepas dari pengaruh Asy'arisme yang melemahkan semangat berpikir. Kemenangan mazhab Asy'ariah terjadi karena adanya faktor-faktor sejarah dan sosial tertentu. Dan peristiwa-peristiwa politik tertentu memberikan andil yang efektif untuk kemenangan itu.

Sebagaimana sudah dijelaskan, selama abad ketiga Hijriah, Khalifah Al Ma'mun, seorang intelektual, memberikan dukungan kepada Mu'tazilah. Langkah Al Ma'mun ini diikuti oleh Al Mu'tasim dan Al Watsiq, hingga tampilnya Al Mutawakkil ke tampuk kekhalifahan. Al Mutawakkil berperan penting bagi kemenangan akidah-akidah Ahlusunah. Akidah-akidah Ahlusunah ini mendapat fondasi dialektikanya, setelah seratus tahun, dari Al Asy'ari. Kalau saja pola pikir Al Mutawakkil sama dengan pola pikir pendahulunya, tentu saja nasib Mu'tazilah jadi lain.

Berkuasanya Seljuq Turki di Iran merupakan faktor lain yang efektif dalam kemenangan dan penyebaran

pikiran-pikiran Asy'ariah. Seljuq tidak mempercayai kemerdekaan berpikir. Seljuq merupakan antitesis Buwaihiah. Sebagian orang Buwaihiah ini adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dan prestasi di bidang akademi dan literatur. Syiah dan Mu'tazilah tumbuh subur di era Buwaihiah. Ibnul Amid dan Shahib bin Abbad, dua menteri Buwaihiah yang terpelajar dan luas ilmunya, keduanya anti-Asy'ariah.

Di sini kami tidak bermaksud mendukung akidah Mu'tazilah. Nanti kami akan memaparkan kelemahan banyak keyakinan Mu'tazilah. Namun, yang patut diapresiasi dari Mu'tazilah adalah pendekatan rasionalnya—pendekatan rasionalnya ini juga punah bersama punahnya Mu'tazilah. Seperti kita ketahui, sebuah agama yang begitu kaya dan penuh inisiatif serta dapat memecahkan masalah seperti Islam membutuhkan kalam yang tak tergoyahkan keyakinannya pada kemerdekaan akal.[]

KALAM SYIAH

Sekarang tiba saatnya untuk membahas kalam Syiah, meski tentu saja secara ringkas. Kalam, dalam pengertian argumen logis dan rasional tentang akidah-akidah pokok Islam, mendapat posisi istimewa dalam tradisi Syiah. Di satu pihak, kalam Syiah muncul dari bagian terpenting hadis Syiah, dan di lain pihak mampu berpadu dengan filsafat Syiah. Telah kita ketahui, betapa pada abad-abad pertama, oleh Ahlusunah, kalam dianggap bertentangan dengan sunah dan hadis. Namun kalam Syiah bukan saja tidak bertentangan dengan sunah dan hadis, kalam Syiah berakar kuat pada sunah dan hadis. Alasannya adalah bahwa hadis Syiah, berbeda dengan koleksi hadis Suni, terdiri atas banyak hadis atau riwayat yang membahas dengan logis masalah-masalah metafisika dan sosial, dan yang menganalisis masalah-masalah itu dengan rasional. Namun dalam koleksi hadis Suni, tak ada analisis seperti itu. Sebagai contoh, kalau masalah-masalah—seperti *qadha* dan *qadar*, kehendak Allah yang maha meliputi, sifat-sifat Allah, atau topik-topik seperti roh, akhirat, pengadilan

akhirat, *shirath*, neraca, atau topik-topik seperti *imamah*, *khilafah*, dan sebagainya—diangkat, tak ada argumen atau penjelasan rasionalnya. Namun dalam koleksi hadis Syiah, semua topik seperti itu dibahas dengan rasional dan logis. Ini akan sangat jelas kalau kita mau membandingkan daftar bab dalam enam *Shahih* dan daftar bab *Al Kafi*-nya Al Kulaini.

Karena itu, kalam, dalam pengertian analisis rasional atas berbagai masalah, ada dalam hadis Syiah. Inilah sebabnya kenapa kaum Syiah tidak terpecah menjadi dua kelompok seperti kaum Suni yang terpecah menjadi Ahlulhadis dan Ahlulkalam.

Dengan bersumber teks-teks Suni kami kemukakan bahwa topik akidah pertama yang menjadi pokok perdebatan adalah topik apakah kufur seorang fasik itu. Topik ini diangkat oleh kaum Khawarij pada paro pertama abad pertama. Kemudian muncul masalah kemerdekaan dan nasib, yang diangkat dan diperdebatkan oleh dua orang yang bernama Ma'bad al Juhani dan Ghailan ad Dimasyqi. Keyakinan keduanya dalam masalah ini bertentangan dengan keyakinan yang dianut dan dimasyarakatkan oleh penguasa Umayyah. Kemudian, pada paro pertama abad kedua, konsepsi keesaan sifat-sifat dan zat Allah dikemukakan oleh Jahm bin Shafwan. Lalu Wasil bin Atha' dan Amr bin Ubaid, keduanya pendiri mazhab Mu'tazilah, mengadopsi keyakinan pada kehendak bebas dari Ma'bad dan Ghailan, dan mengadopsi akidah atau doktrin keesaan zat dan sifat-sifat Allah dari Jahm bin Shafwan. Keduanya juga melakukan inovasi atas doktrin *manzilah bainal manzilataini* dalam topik iman atau kufurkah seorang fasik itu. Keduanya memprakarsai

perdebatan-perdebatan dalam beberapa topik lain. Keduanya adalah pendiri mazhab kalam pertama dalam Islam.

Kaum orientalis dan para sarjana studi-studi Islam di Barat dan Timur telah mengemukakan penjelasan dan interpretasi berkenaan dengan sumber spekulasi rasional dan perdebatan di dunia Islam. Mereka telah melakukan kekeliruan. Mereka tak mengindahkan, mereka mengabaikan dan mengesampingkan argumen rasional yang mendalam yang dikemukakan untuk kali pertama oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Sebenarnya pendekatan rasional dalam ajaran-ajaran Islam mula-mula diprakarsai oleh Ali bin Abi Thalib dalam khotbah dan pembahasannya. Ali bin Thalib-lah yang untuk kali pertama memprakarsai pembahasan mendalam mengenai topik-topik zat dan sifat-sifat Allah, temporalitas atau kesementaraan (*hadits*) dan keabadian (*qidam*), simplisitas (*basathah*) dan ketersusunan (*tarkib*), kesatuan (*wahdah*) dan pluralitas (*katsarah*), dan seterusnya. Ini semua terekam dalam *Nahj al Balaghah* dan teks-teks hadis Syiah otentik lainnya. Pembahasan-pembahasan ini, warna, aroma, dan semangatnya berbeda sekali dengan pendekatan-pendekatan Mu'tazilah dan Asy'ariah terhadap perdebatan-perdebatan kalam, atau bahkan berbeda sekali dengan pendekatan pakar Syiah yang sudah dipengaruhi oleh kalam zamannya.

Dalam *Sair dar Nahj al Balaghah* (Sebuah Penjelajahan *Nahj al Balaghah*) kami, dan pengantar kami untuk Jilid V *Ushul-e Falsafeh wa Rawisy-e Riyalism*, masalah ini sudah kami bahas.

Sejarawan Suni mengakui bahwa sudah sejak awal pemikiran Syiah pendekatannya filosofis. Pendekatan

intelektual dan teoretis Syiah bukan saja bertentangan dengan pemikiran Hanbali—yang pada dasarnya menolak konsepsi penggunaan logika untuk mencapai suatu kesimpulan dalam masalah keyakinan agama—dan pendekatan Asy'ariah—yang tidak mengakui kemerdekaan akal dan yang menempatkan akal di bawah lahiriah kata atau teks—namun juga bertentangan dengan pemikiran Mu'tazilah dengan segenap sikapnya yang mengutamakan akal. Karena, kendatipun pemikiran Mu'tazilah itu rasional, tetap saja sifatnya dialektis atau polemis (*jadali*), tidak menggunakan pendekatan logika untuk mencapai suatu kesimpulan, atau tidak dimaksudkan untuk memperlihatkan bukti kebenaran (demonstratif atau *burhani*).

Dalam pembahasan kami mengenai dasar-dasar filsafat Islam—di sini kami menjelaskan perbedaan antara filsafat peripatetik (*hikmah al-masysya'*) (sebuah mazhab filsafat yang didirikan oleh Aristoteles—*penerj.*) dan filsafat iluminasionis atau pencerahan (*hikmah al isyraq*) (sebuah mazhab filsafat yang didirikan oleh Syihabuddin Suhrawardi yang mati terbunuh pada usia 39 tahun. Dia adalah filsuf yang dianugerahi Allah kemampuan menulis seorang novelis. Dalam rentang hidupnya yang pendek, dia telah menulis puluhan buku yang tebal, di antaranya adalah *Al Ghurbah al Gharbiyah* [Keterasingan Barat]—*penerj.*). Juga kami jelaskan perbedaan antara kalam dialektis (Mu'tazilah dan Asy'ariah) dan pendekatan mistis atau intuitif terhadap topik-topik filsafat.¹⁶ Itulah sebabnya kenapa filsuf Islam mayoritas adalah Syiah. Hanya Syiah

¹⁶ Murtadha Muthahhari, *Asyna'i bi 'Ulum-e Islami* (Mukadimah Ilmu-ilmu Islam), lihat bab filsafat, kuliah keempat dengan judul *Rawisyha-ye Fikri-ye Islami*.

sajalah yang menjaga dan senantiasa menghidupkan filsafat Islam, karena semangat ini didapat kaum Syiah dari para Imam Maksum, terutama dari Imam pertama, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib.

Filsuf-filsuf Syiah—tanpa perlu dan tanpa harus membentuk filsafat menjadi kalam, dan tanpa mengubah bentuk filsafat rasional menjadi filosofisasi dialektika—meningkatkan kekuatan basis doktrinal Islam dengan berinspirasi wahyu Qurani dan prinsip-prinsip para pemimpin spiritual mereka. Kalau kami mau menyebutkan satu demi satu ahli-ahli kalam Syiah, yaitu mereka yang menggunakan pendekatan rasional terhadap akidah-akidah agama, maka tentunya akan kami sebutkan sekelompok ahli hadis maupun sekelompok filsuf Syiah. Karena, seperti sudah dikemukakan, baik hadis Syiah maupun filsafat Syiah telah lebih berhasil mencapai fungsi ilmu kalam ketimbang kalam.

Namun jika yang kami maksud dengan ahli kalam itu cuma orang-orang yang, karena dipengaruhi Mu'tazilah atau Asy'ariah, menggunakan pemikiran logis dialektis, tentu kami harus menyeleksi sebagian saja dari mereka. Namun, menurut kami, tak ada alasan untuk memusatkan perhatian kepada kelompok tertentu ini saja.

Selain ucapan para Imam yang maksum tentang akidah, yang disampaikan dalam bentuk khotbah, cerita, atau doa, maka penulis Syiah pertama yang menyusun sebuah buku tentang akidah-akidah agama adalah Ali bin Ismail bin Mitsam at Tammar. Mitsam at Tammar sendiri adalah seorang orator, ahli debat, dan salah seorang sahabat terdekat Amirul Mukminin Ali. Abi bin Ismail adalah cucu Mitsam at Tammar. Dia seangkatan dengan Amr

bin Ubaid dan Abu al Hudzail al Allaf, tokoh-tokoh kalam pada paro pertama abad kedua. Amr bin Ubaid dan Abu al Hudzail ini adalah dari generasi pertama para pendiri kalam Mu'tazilah.

Di antara sahabat-sahabat Imam Shadiq ada sekelompok orang yang disebut "ahlikalam" oleh Imam sendiri, seperti Hisyam bin al Hakam, Hisyam bin Salim, Humran bin A'yan, Abu Ja'far al Ahwal yang dikenal dengan sebutan "*Mukmin at Taq*", Qais bin Masar, dan lainnya.

Al Kafi menuturkan kisah sebuah perdebatan antara kelompok orang ini dan seorang lawan yang disaksikan oleh Imam ash Shadiq. Kelompok orang ini hidup pada paro pertama abad kedua, dan mendapat pendidikan di madrasah Imam Shadiq. Ini memperlihatkan bahwa para Imam Ahlulbait bukan saja terlibat diskusi dan analisis tentang masalah-masalah kalam, namun juga mendidik sekelompok murid mereka demi kepentingan membangun argumen dan perdebatan seperti itu. Di antaranya adalah Hisyam bin al Hakam yang terkenal ahli ilmu kalam, bukan tafsir, fikih, atau hadis. Imam Shadiq lebih respek kepadanya ketimbang kepada yang lain, bahkan ketika dia masih anak muda yang belum matang. Semua orang sepakat bahwa Imam begitu respek kepadanya hanya karena dia ahli kalam.

Dengan memperlihatkan sikap seperti ini, sesungguhnya Imam Shadiq ingin mengangkat status kalam. Tak pelak lagi, sikap seperti itu dari para imam berperan menentukan dalam kemajuan ilmu kalam. Akibatnya, memberi karakter dialektis dan filosofis kepada pemikiran Syiah.

Imam Ridha secara pribadi ikut dalam perdebatan-perdebatan. Dalam acara perdebatan-perdebatan seperti ini, Al Ma'mun mengundang ahli-ahli kalam dari berbagai mazhab untuk ikut ambil bagian. Rekaman majelis-majelis seperti itu ada dalam tulisan-tulisan Syiah.

Sungguh mengherankan kenapa kaum orientalis diam seribu bahasa berkenaan dengan semua peristiwa seperti itu, peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan upaya-upaya Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, dan kenapa kaum orientalis mengesampingkan peran para imam yang maksum dalam kebangkitan telaah rasional atas masalah-masalah akidah agama.

Fadhl bin Syadzan an Nisyaburi, seorang sahabat Imam Ridha, Imam Jawad, dan Imam Ali al Hadi, yang makamnya di Nisyabur, selain sebagai *faqih* dan ahli hadis, juga ahli kalam. Menurut riwayat, dia menulis banyak buku.

Keluarga Naubakh melahirkan banyak tokoh termasyhur. Sebagian besarnya adalah ahli kalam. Fadhl bin Abi Sahl bin an Naubakht, seangkatan dengan Harun, bergabung dengan perpustakaan Baitul Hikmah yang termasyhur itu, dan ternama sebagai penerjemah dari bahasa Persia ke bahasa Arab; Ishaq bin Abi Sahl bin an Naubakht; putranya, Ismail bin Ishaq bin Sahl bin an Naubakht; putranya yang lain, Ali bin Ishaq; cucunya, Abu Sahl Ismail bin Ali bin Ishaq bin Abi Sahl bin an Naubakht, yang mendapat sebutan "*Syekh al mutakallimin*"-nya Syiah); Hasan bin Musa an Naubakht, kemenakan Ismail bin Ali; dan beberapa lagi dari kalangan keluarga ini—semuanya adalah ahli-ahli kalam Syiah.

Ibn Qubbah ar Razi pada abad ketiga Hijriah, dan Abu Ali bin Miskawaih, dokter kenamaan sekaligus penulis *Tabdzib al Akhlaq wa Tathir al A'raq*, pada awal abad kelima Hijriah, keduanya juga ahli-ahli kalam Syiah.

Ahli kalam Syiah banyak jumlahnya. Khwajah Nasiruddin at Tusi, penulis *Tajrid al I'tiqad*, matematikawan, dan filsuf ternama, dan Allamah al Hilli, pengulas *Tajrid al I'tiqad* dan *faqih* termasyhur, adalah ahli-ahli kalam terkemuka abad ketujuh Hijriah.

Khwajah Nasiruddin at Tusi, seorang filsuf mumpuni, menulis karya tentang kalam yang paling dapat diandalkan, *Tajrid al I'tiqad*. *Tajrid* menarik perhatian semua ahli kalam Syiah dan Suni. At Tusi banyak berbuat untuk mengeluarkan kalam dari labirin dialektika dan mendekatkannya dengan filsafat logis atau rasional. Pada era selanjutnya, kalam nyaris kehilangan bentuk dialektikanya. Semua pemikir mengadopsi filsafat rasional. Mereka meninggalkan filsafat dialektika, untuk bergabung dengan filsafat yang sejati.

Para filsuf Syiah setelah Tusi memasukkan masalah-masalah utama kalam ke dalam filsafat. Dalam mengkaji serta menganalisis masalah-masalah ini, mereka menerapkan metode filosofis, dan langkah mereka ini lebih sukses dibanding ahli-ahli kalam yang menerapkan metode sebelumnya. Sebagai contoh, Mulla Sadra atau Mulla Hadi Sabzawari, sekalipun keduanya biasanya tidak digolongkan sebagai ahli kalam, jauh lebih berpengaruh dalam pemikiran Islam dibanding ahli-ahli kalam.

Fakta menunjukkan, kalau kita bandingkan pendekatan mereka dengan pendekatan nas-nas utama Islam, seperti Alquran, *Nahj al Balaghah*, dan doa serta riwayat dari

Ahlulbait, kita akan tahu ternyata pendekatan dan gaya berpikir ini lebih dekat dengan pendekatan dan gaya berpikir guru-guru sejati agama.[]

SUDUT PANDANG SYIAH

Dalam tulisan ini perlu dijelaskan, meskipun secara ringkas, pandangan-pandangan Syiah tentang topik-topik yang sedang mencuat di kalangan ahli kalam Muslim. Ketika menjelaskan sudut pandang Mu'tazilah, sudah kami sebutkan bahwa Mu'tazilah menganggap kelima akidah mereka—seperti tauhid, keadilan, *wa'd* dan *wa'id* (janji pahala dan ancaman hukuman—*penerj.*), *manzilah bainal manzilatain* (sebuah posisi di antara dua posisi: orang fasik atau pelaku dosa besar itu bukan Mukmin dan bukan pula kafir—*penerj.*), dan *amar ma'ruf nahi munkar* (menganjurkan kebaikan dan mencegah dosa atau keburukan—*penerj.*), sebagai asas mazhab mereka. Juga sudah kami sebutkan bahwa alasan untuk lebih menonjolkan akidah-akidah ini dibanding keyakinan-keyakinan lain Mu'tazilah, adalah karena fakta bahwa akidah-akidah ini memberi ciri pada mazhab Mu'tazilah dan membedakan mazhab ini dari mazhab-mazhab lain yang berseberangan. Perlu diuraikan bahwa kelima prinsip ini merupakan akidah-akidah utama agama (*ushuluddin*) dalam pandangan Mu'tazilah, dan bahwa keyakinan lainnya dianggap sebagai cabang.

Ulama Syiah—bukan para Imam Syiah—sejak awal sudah menyebutkan lima akidah sebagai ciri khas Syiah. Kelima akidah itu adalah tauhid, keadilan, kenabian (*nubuwwah*), *imamah*, dan *ma'ad* (Kebangkitan). Lazim disebutkan bahwa kelima akidah ini merupakan ajaran atau prinsip pokok agama (*ushuluddin*) dan akidah lainnya nomor dua nilai pentingnya (*furu'uddin*). Tak terelakkan, di sini timbul pertanyaan: Jika yang kita maksud dengan *ushuluddin* itu adalah akidah yang perlu sekali diyakini oleh seseorang agar dapat menjadi Muslim, maka jumlahnya tak lebih dari dua: tauhid dan kenabian (*nubuwwah*). Hanya yang dua inilah yang merupakan dua keyakinan yang terkandung dalam *Syhadatain* (“*asyhadu anla ilaha illahu wa asyhadu anna Muhammadar-rasulullahi*”). Selain itu, kesaksian kedua berkaitan khusus dengan kenabian Muhammad saw., bukan dengan kenabian pada umumnya, dan kenabian para nabi lainnya tidak diliput oleh *Syhadatain*. Namun, mengimani kenabian nabi-nabi lain merupakan bagian dari *ushuluddin*, dan wajib bagi semua orang beriman.

Jika yang kita maksud dengan *ushuluddin* adalah akidah-akidah yang mengimaninya merupakan bagian pokok dari agama, kalau dilihat dari sudut pandang Islam, maka mengimani masalah lainnya seperti eksistensi malaikat—sebagaimana dinyatakan dengan tegas oleh Alquran—juga penting.¹⁷ Lalu, apa istimewanya sampai-sampai sifat adil Allah menjadi bagian dari akidah utama, sedangkan sifat-sifat lainnya seperti Mahatahu, Mahahidup, Mahakuasa, Maha Mendengar, atau Maha Melihat tidak dimasukkan ke dalam akidah utama? Jika mengimani

¹⁷ Q.S. al Baqarah : 285.

sifat-sifat Allah merupakan sesuatu yang sangat penting, maka semua sifat Allah harus diimani. Jika tidak, maka tak ada yang harus menjadi asas agama.

Sesungguhnya lima prinsip diseleksi dengan cara sedemikian sehingga, di satu sisi, menjadi faktor penentu ajaran-ajaran tertentu yang menjadi pokok agama Islam, dan di sisi lain menetapkan identitas mazhab. Akidah tauhid, *nubuwwah* (kenabian), dan *ma'ad* (Kebangkitan) merupakan akidah-akidah yang harus diimani oleh setiap Muslim. Ketiga akidah ini merupakan bagian dari tujuan Islam. Sedangkan akidah keadilan Ilahi merupakan ciri khas mazhab Syiah.

Akidah keadilan Ilahi (*'adh*), kendatipun bukan bagian dari tujuan utama agama Islam—dalam pengertian bahwa akidah ini tidak beda dengan akidah lainnya yang ada kaitannya dengan sifat Mahatahu, Mahahidup, Mahakuasa, dan seterusnya—namun merupakan salah satu akidah yang merepresentasikan pandangan khas Syiah berkenaan dengan Islam.

Akidah *imamah* (kepemimpinan), dari sudut pandang Syiah, meliputi kedua aspek ini, yaitu akidah ini merupakan bagian dari akidah-akidah pokok dan juga merupakan identitas mazhab Syiah.

Kalau mengimani eksistensi malaikat, menurut Alquran, adalah penting dan wajib, lantas kenapa tidak disebutkan rukun keenam iman? Jawabnya adalah bahwa rukun-rukun yang disebutkan di atas merupakan bagian dari tujuan atau sasaran Islam. Nabi Muhammad saw. mengajak manusia untuk mengimaninya. Ini berarti bahwa misi Nabi Muhammad saw. mempersiapkan fondasi untuk penegakan keyakinan-keyakinan ini. Namun meyakini

malaikat atau meyakini kewajiban, seperti salat dan puasa, bukanlah bagian dari sasaran kenabian, melainkan tambahan penting bagi sasaran kenabian. Dengan kata lain, keyakinan-keyakinan seperti itu merupakan tambahan penting untuk iman kepada kenabian, bukan tujuan atau sasaran kenabian.

Topik *imamah*, kalau dilihat dari sudut pandang sosial politik, atau dari sudut pandang pemerintahan dan kepemimpinan, sama dengan topik *'adl* (keadilan Ilahi). Artinya, dalam kasus itu, topik itu bukanlah bagian utama iman. Namun jika dipandang dari sudut pandang spiritual—yaitu dari sudut pandang bahwa imam, kalau kita mau menggunakan terminologi hadis, adalah *hujjah* (bukti) Allah dan khalifah-Nya, yang di sepanjang masa berfungsi sebagai mata rantai spiritual antara setiap individu Muslim dan manusia sempurna—maka dianggap sebagai salah satu rukun iman.

Sekarang giliran membahas satu per satu akidah-akidah khusus dalam kalam Syiah, termasuk di dalamnya adalah lima akidah yang sudah disebutkan di atas:

Tauhid

Tauhid juga termasuk dalam lima akidah Mu'tazilah, dan juga dalam akidah Asy'ariah. Bedanya, dalam Mu'tazilah, khususnya mengandung arti *tauhid sifati*, dan *tauhid sifati* ini dinafikan oleh Asy'ariah. Di lain pihak, pengertian khusus istilah ini, seperti ditegaskan oleh Asy'ariah, adalah *tauhid af'ali*, dan *tauhid af'ali* ini ditolak oleh Mu'tazilah.

Seperti sudah disebutkan di atas, *tauhid zati* dan *tauhid ibadi*, karena keduanya diterima oleh semua pihak,

berada di luar jangkauan pembahasan kita. Konsepsi tauhid yang dijunjung tinggi oleh Syiah, selain *tauhid zati* dan *tauhid ibadi*, juga mencakup *tauhid sifat* dan *tauhid af 'ali*. Dalam perdebatan di seputar sifat-sifat Allah, Syiah berpihak pada *tauhid sifati*, dan dalam perdebatan mengenai perbuatan manusia, Syiah berada di pihak *tauhid af 'ali*. Namun konsepsi *tauhid sifat* yang dianut Syiah berbeda dengan yang dianut Mu'tazilah. Juga, konsepsi *tauhid af 'ali* mereka (Syiah dan Mu'tazilah) berbeda dengan konsepsi *tauhid af 'ali* Asy'ariah.

Konsepsi *tauhid sifati* Mu'tazilah sinonim dengan konsepsi tak adanya semua sifat pada zat Allah, atau sama dengan konsepsi tak adanya semua kualitas pada zat Allah. Namun konsepsi *tauhid sifati* Syiah bermakna bahwa sifat-sifat Allah sama dengan zat Allah.¹⁸ Untuk membahas lebih mendalam topik ini, maka harus ditelaah karya-karya tentang filsafat dan kalam Syiah.

Konsepsi *tauhid af 'ali* Syiah berbeda dengan konsepsi *tauhid af 'ali* Asy'ariah. Konsepsi *tauhid af 'ali* Asy'ariah bermakna bahwa dalam skema alam semesta makhluk ada konsekuensinya, dan segala sesuatu langsung ditentukan begini-begitunya oleh Allah. Karena itu, Allah juga yang langsung menciptakan perbuatan manusia, sehingga perbuatan manusia bukanlah ciptaan manusia itu sendiri. Keyakinan seperti itu tak ubahnya seperti konsepsi predestinasi mutlak. Keyakinan seperti ini sudah dibuktikan

¹⁸ Ini merupakan pendirian tentang sifat, yang biasanya dipandang sebagai pendirian Mu'tazilah. Haji Sabzawari (dalam Manzumah, syair filsafatnya) berkata, "Al Asy'ari bizdiyadin qa'luhu wa qala b'nniyabatil-Mu'tazilahu. Namun sebagian orang Mu'tazilah, seperti Al Hudzail, sikapnya persis sama dengan sikap Syiah.

kesalahannya melalui banyak argumen. Namun, konsepsi *tauhid af 'ali* yang dianut Syiah mengandung arti bahwa sistem sebab-akibat adalah riil, sedangkan setiap akibat, meski ditentukan atau bergantung pada sebab terdekatnya, juga ditentukan atau bergantung pada Tuhan. Dua bentuk kebergantungan ini kerjanya tidak dalam garis sejajar namun dalam rangkaian. Untuk mengetahui lebih jelas lagi tentang pokok masalah ini, silakan baca buku saya, *Insan wa Sarnewisyt* (Manusia dan Takdir) (sudah ada dalam edisi bahasa Indonesia dengan judul *Manusia dan Agama*, Mizan, Bandung—*penerj.*).

Keadilan Ilahi

Akidah keadilan Ilahi dianut baik oleh Syiah maupun Mu'tazilah. Arti keadilan Ilahi adalah bahwa Allah melimpahkan rahmat-Nya dan juga memberikan cobaan dan mengenakan hukuman menurut apa yang pada hakikatnya patut diterima makhluk-Nya, dan bahwa rahmat Allah dan cobaan dari-Nya, pahala dan hukuman dari-Nya, diberikan berdasarkan tatanan atau hukum tertentu (yang juga berasal dari Allah).

Kaum Asy'ariah, disamping menafikan konsepsi keadilan Ilahi seperti ini, juga menafikan tatanan seperti itu. Menurut mereka, mengimani keadilan Ilahi dalam pengertian tatanan yang adil, seperti sudah dijelaskan di atas, berarti Allah dikendalikan oleh—dan posisinya ditempatkan di bawah—sesuatu, dan kalau demikian, maka bertentangan dengan kemahakuasaan-Nya. Keadilah Ilahi itu sendiri berarti beberapa akibat wajar. Ini akan dijelaskan nanti ketika menguraikan akidah-akidah lain.

Kehendak Bebas dan Kemerdekaan

Akidah kehendak bebas Syiah, pada tingkat tertentu, sama dengan akidah kehendak bebas Mu'tazilah. Namun berkenaan dengan makna kehendak bebas, keduanya berbeda. Kemerdekaan atau kehendak bebas manusia, bagi Mu'tazilah, sama dengan *tafwidh* Ilahiah, yaitu Allah menyerahkan nasib manusia kepada manusia itu sendiri dan kehendak Allah tidak lagi efektif perannya. Tentu saja, seperti sudah dibuktikan, ini mustahil.

Kalau dalam keyakinan Syiah, kemerdekaan dan kehendak bebas mengandung makna bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang merdeka. Namun eksistensi manusia beserta segenap mode eksistensinya, termasuk cara bertingkahnya, seperti makhluk lainnya, sepenuhnya bergantung kepada zat Allah. Eksistensi manusia dan semua mode eksistensi manusia, semuanya berasal dan bergantung kepada kepedulian Allah, dan mereka berupaya mendapat pertolongan dari kehendak-Nya.

Karena itu, dalam Syiah, posisi kehendak bebas dan kemerdekaan letaknya di antara predestinasi mutlak atau *jabr*-nya Asy'ariah dan akidah kebebasan (*tafwidh*) manusia Mu'tazilah. Inilah makna ucapan termasyhur para Imam Maksum: "*La jabra wa la tafwidha bal-amrun bainal amrain*". Yang artinya adalah tak ada *jabr* dan tak ada *tafwidh*, namun yang ada adalah antara dua alternatif itu.

Akidah kehendak bebas merupakan akibat wajar dari akidah keadilan Ilahi.

Bermoral atau Tidak Bermoral Merupakan Pembawaan Perbuatan (*Husn wa Qubh Dzati*)

Kaum Mu'tazilah percaya bahwa semua perbuatan pada hakikatnya dan pada sifatnya baik atau buruk. Sebagai contoh, keadilan pada hakikatnya baik, sedangkan buruk sudah menjadi sifat penindasan. Orang arif hanya berbuat yang baik, dan tidak mau melakukan perbuatan buruk. Dan karena Allah Ta'ala Mahaarif, maka kearifannya mengharuskan-Nya berbuat kebaikan dan tidak berbuat keburukan. Jadi, kalau di satu pihak pembawaan perbuatan adalah baik atau buruk, sedangkan di lain pihak Allah itu arif, maka sebagian perbuatan "wajib" dilakukan Allah, dan sebagian lagi "tidak boleh dilakukan".

Kaum Asy'ariah menentang keras keyakinan ini. Mereka menolak keyakinan yang menyebutkan bahwa perbuatan berpembawaan baik atau buruk, dan mereka menolak digunakannya penilaian "wajib" dan "tidak boleh" terhadap Allah.

Sebagian pemikir Syiah, karena pengaruh kalam Mu'tazilah, menerima pandangan Mu'tazilah dalam bentuknya yang disebutkan di atas, namun sebagian lainnya, karena luas wawasannya—meski menerima akidah yang meyakini bahwa perbuatan itu pada sifatnya bermoral atau tidak bermoral—menolak pandangan yang menyebutkan bahwa penilaian boleh atau tidak boleh dapat ditujukan kepada Tuhan.¹⁹

¹⁹ Murtadha Muthahhari, *'Adle Ilahi* (Keadilan Ilahi).

Kebaikan atau Karunia (*Luthf*) dan Memilih Yang Terbaik (*Intikhab al Ashlah*)

Ada perdebatan antara Asy'ariah dan Mu'tazilah mengenai apakah kebaikan atau karunia Allah, atau Allah memilih yang terbaik untuk manusia, merupakan prinsip yang mengatur alam semesta. Mu'tazilah menganggap *luthf* sebagai tugas dan kewajiban bagi Allah. Asy'ariah menafikan *luthf* dan *intikhab al ashlah* (Allah berkewajiban memilih yang terbaik untuk manusia—*penerj.*).

Namun prinsip *luthf* merupakan akibat wajar dari akidah keadilan dan akidah perbuatan itu pada sifatnya baik atau buruk. Sebagian ahli kalam Syiah menerima akidah *luthf* dalam versi Mu'tazilahnya, namun sebagian lagi menganggap mutlak salah kalau memberikan penilaian "wajib" terhadap Allah. Mereka ini mengemukakan akidah "memilih yang terbaik untuk manusia" dalam versinya yang lain. Tidaklah mungkin untuk menjelaskannya secara terperinci dalam tulisan ini.

Akal itu Merdeka dan Absah

Kemerdekaan, otoritas, dan keabsahan akal dalam pandangan Syiah lebih besar ketimbang dalam pandangan Mu'tazilah.

Menurut riwayat-riwayat tertentu yang sangat kuat dari para imam, akal merupakan internalisasi suara kenabian, sedangkan nabi adalah eksternalisasi akal. Dalam fikih Syiah, akal dianggap sebagai salah satu di antara empat sumber hukum utama yang sah.

Perbuatan Allah Ada Maksud dan Tujuannya

Kaum Asy'ariah menolak konsepsi bahwa Allah melakukan sesuatu karena satu atau beberapa maksud dan tujuan. Mereka menyatakan bahwa adanya maksud atau tujuan, itu hanya berlaku untuk manusia dan makhluk serupa lainnya. Namun Allah tak seperti itu, karena adanya maksud dan tujuan menunjukkan si pelaku berada di bawah kendali maksud dan tujuan itu. Allah tidak seperti itu. Allah tidak dibatasi apa pun dan tidak di bawah kendali apa pun, entah itu batas atau kendali yang berupa maksud atau tujuan.

Syiah mengiyakan keyakinan Mu'tazilah bahwa perbuatan Allah ada tujuannya. Mereka percaya bahwa ada perbedaan antara tujuan perbuatan dan tujuan pelakunya. Yang mustahil adalah kalau Allah berupaya mencapai tujuan-Nya sendiri melalui perbuatan-Nya. Namun, maksud atau tujuan yang diarahkan untuk kepentingan makhluk sama sekali tidak bertentangan dengan kesempurnaan Allah dan supremasi zat-Nya Yang Mahakaya.

Kemungkinan *Bada'* (Kemungkinan Allah Mencabut Takdir)

Bada' dalam Perbuatan Allah adalah mungkin, sebagaimana yang terjadi dalam pencabutan hukum yang sudah ditetapkan-Nya. Telaah tentang *bada'* yang mendalam dan bisa diterima dapat ditemukan dalam buku-buku filsafat seperti *Al Asfar*.

Melihat (*Ru'yah*) Allah

Mu'tazilah dengan semangat berapi-api menolak kemungkinan melihat Allah dengan mata. Mereka percaya bahwa orang hanya dapat beriman kepada Allah, iman yang berakar dalam hati dan akal. Artinya, di lubuk jiwa dan pikirannya, orang dapat memiliki keyakinan yang kuat akan eksistensi Tuhan, dan inilah tingkat iman yang paling tinggi yang dapat dimiliki seseorang. Allah sama sekali tak mungkin dapat dilihat. Ini ditegaskan oleh Alquran, "*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Mahabulus lagi Maha Mengetahui.*" (Q.S. al An'am : 103).

Kaum Asy'ariah, yang juga berapi-api semangatnya, menyatakan bahwa Allah dapat dilihat dengan mata pada Hari Kebangkitan. Kaum Asy'ariah juga mengutip ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi untuk memperkuat klaim mereka. Salah satu ayat yang mereka kutip adalah: "*Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhan merekalah mereka melihat.*" (Q.S. al Qiyamah : 22-23).

Kaum Syiah percaya bahwa Allah tak akan pernah dapat dilihat dengan mata, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Namun, tingkat keyakinan yang paling tinggi bukanlah keyakinan akal. Keyakinan akal adalah *ilmul yaqin*. Tingkat keyakinan yang lebih tinggi dari keyakinan akal adalah *ainul yaqin*—keyakinan hati. *Ainul yaqin* (secara harfiah berarti yakin karena melihat) mengandung makna menyaksikan Tuhan dengan hati, bukan dengan mata. Dengan demikian, kendatipun Tuhan tak dapat dilihat dengan mata, Dia "dapat dilihat"

dengan hati. Ali bin Abi Thalib pernah ditanya, "Sudahkah Anda melihat Allah?" Beliau menjawab, "Aku tak menyembah tuhan yang tak aku lihat. Namun Dia dapat dilihat dengan hati, bukan dengan mata." Para Imam Maksum ditanya apakah Nabi saw. melihat Allah ketika *Mi'raj*. Para imam menjawab, "Kalau dengan mata, tidak. Kalau dengan hati, ya." Dalam masalah ini hanya kaum sufi saja yang sudut pandangnya menyerupai sikap Syiah.

Mukmin atau Kafir Orang Fasik Itu

Mengenai topik ini, seperti sudah sering disebutkan, sikap Syiah sesuai dengan sikap Asy'ariah, namun beda dengan pandangan Khawarij dan Mu'tazilah. Khawarij percaya bahwa orang fasik itu kafir, dan Mu'tazilah percaya bahwa orang fasik itu bukan Mukmin dan bukan kafir (*manzilah bainal manzilatain*).

Para Nabi dan Imam Maksum

Keyakinan ini merupakan ciri khas Syiah. Syiah berpandangan bahwa para nabi dan para imam itu maksum dan tidak melakukan dosa besar maupun dosa kecil.

***Maghfirah* (Ampunan) dan *Syafaat* (Pertolongan)**

Mengenai topik ini, pandangan Syiah juga beda dengan pandangan Mu'tazilah. Mu'tazilah berpandangan bahwa orang yang mati sementara dia belum bertobat, maka dia tak mungkin mendapatkan ampunan Tuhan atau *syafaat* Nabi saw. Sikap Syiah juga berbeda dengan konsepsi *syafaat* yang permisif dan berlebihan seperti yang dianut Asy'ariah.²⁰

²⁰ *Ibid.*, pembahasan mengenai *syafaat*.

